

**UPAYA ORANG TUA DALAM MENGATASI PERILAKU AGRESIF
REMAJA DI DESA BLURU KIDUL RT 02/ RW 07 KECAMATAN
SIDOARJO KABUPATEN SIDOARJO**

SKRIPSI



Oleh :

Siti Aisyah Nurfadilah

NIM. 303200058

Pembimbing

Fendi Krisna Rusdiana, M.Psi.

NIP. 198911302019031013

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Siti Aisyah Nurfadilah. 2020. Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Remaja Di Desa Bluru Kidul Rt 02/ Rw 07, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo. Skripsi. Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Fendi Krisna Rusdiana, M.Psi.

Kata Kunci : Pola Asuh, Perilaku Agresif, Remaja

Penelitian ini berlatar belakang terjadinya perilaku agresif remaja yang terjadi di Desa Bluru Kidul Rt 02/ Rw 07. Fenomena ini menjadi fokus penelitian karena tren kasus agresi pada anak-anak mengalami peningkatan yang sejalan dengan meningkatnya kasus kekerasan secara keseluruhan. Berdasarkan laporan PPPA hingga Januari 2024, Jawa Timur menduduki peringkat teratas dalam kasus kekerasan, dengan jumlah korban anak mencapai 207 jiwa.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih pendekatan deskriptif kualitatif dengan menerapkan metode fenomenologi. Metode fenomenologi bertujuan untuk menggali, memahami, dan menginterpretasikan makna dari suatu fenomena yang diamati. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap dua informan kunci orang tua dari remaja agresif. Sementara itu, data sekunder menggunakan buku-buku pendukung, jurnal serta wawancara pada remaja..

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa remaja di Desa Bluru Kidul Rt 02/ Rw 07 menunjukkan berbagai bentuk perilaku agresif, seperti agresi fisik, verbal, kemarahan, dan sikap permusuhan. Dalam menghadapi perilaku agresif remaja, orang tua di desa tersebut berupaya untuk mengatasinya dengan menerapkan pola asuh demokratis. Hal ini diungkapkan secara langsung melalui wawancara dan observasi. Karakteristik dari pola asuh demokratis tersebut antara lain adalah pemberian kasih sayang, penjelasan mengenai aturan yang dibuat, serta terjalannya komunikasi dua arah antara anak dan orang tua.

Meskipun hasil dari penerapan pola asuh dalam mengatasi perilaku agresif pada remaja belum sangat signifikan, efektivitas pendekatan ini mulai terlihat. Berdasarkan pengalaman orang tua, mereka melihat adanya perubahan positif pada perilaku anak-anak mereka serta penurunan frekuensi perilaku agresif, peningkatan rasa menghargai diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan remaja dalam mengontrol impuls dan mengelola emosi secara lebih sehat dan konstruktif. Sedangkan, pengakuan subjek remaja merasa lebih diperhatikan oleh orang tua dalam penerapan pola asuh demokratis, sehingga lebih berhati-hati dan cenderung menahan diri dari perilaku negatif.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Aisyah Nurfadilah
NIM : 303200058
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)
Judul : Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Remaja Di
Desa Bluru Kidul Rt 02/ Rw 07 Kecamatan Sidoarjo Kabupaten
Sidoarjo

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya asli saya yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar strata 1 (S-1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Semua sumber yang saya gunakan dalam penulisan ini telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa karya ini bukan hasil karya saya atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

Ponorogo, 27 Maret 2024

Yang Membuat Pernyataan,



Siti Aisyah Nurfadilah

NIM. 303200058



IAIN
PONOROGO

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Siti Aisyah Nurfadilah
NIM : 303200058
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)
Judul : Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Remaja
Di Desa Bluru Kidul Rt 02/ Rw 07, Kecamatan Sidoarjo
Kabupaten Sidoarjo

Kami berpendapat bahwa naskah skripsi tersebut telah layak untuk diujikan dalam sidang munaqosah skripsi.

Demikian persetujuan ini disampaikan untuk ditindaklanjuti sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 27 Maret 2024

Pembimbing



Fendi Krisna Rusdiana, M.Psi.

NIP. 198911302019031013



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Siti Aisyah Nurfadilah
NIM : 303200058
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)
Judul : Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Remaja
Di Desa Bluru Kidul Rt 02/ Rw 07, Kecamatan Sidoarjo
Kabupaten Sidoarjo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 27 Maret 2024

Mengetahui,
Kajur



Muhammad Nurdin, M.Ag
NIP. 19760413200501001

Menyetujui,
Pembimbing

Fendi Krisna Rusdiana, M.Psi.
NIP. 198911302019031013

IAIN
PONOROGO



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
PENGESAHAN**

Nama : Siti Aisyah Nurfadilah
NIM : 303200058
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)
Judul : Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Remaja Di Desa Bluru Kidul Rt 02/ Rw 07, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Kamis

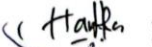

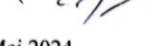
Tanggal : 02 Mei 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Bimbingan Penyuluhan Islam (S,Sos) pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 14 Mei 2024

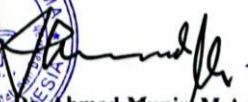
Tim Penguji:

- | | | |
|-----------------|-------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. Ketua Sidang | : Mayrina Eka Prasetyo Budi, M.Psi. | () |
| 2. Penguji I | : Muhamad Nurdin, M.Ag | () |
| 3. Penguji II | : Fendi Krisna Rusdiana, M.Psi. | () |

Ponorogo, 13 Mei 2024

Mengesahkan
Dekan,




Dr. Ahmad Munir, M.Ag
NIP. 196806161998031002

IAIN
PONOROGO

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Aisyah Nurfadilah

NIM : 303200058

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : Upaya Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku Agresif Remaja di
Desa Bluru Kidul Rt 02/ Rw 07, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten
Sidoarjo.

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [ethesis iainponorogo.ac.id](http://ethesis.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 25 Mei 2024



Siti Aisyah Nurfadilah

NIM. 303200058

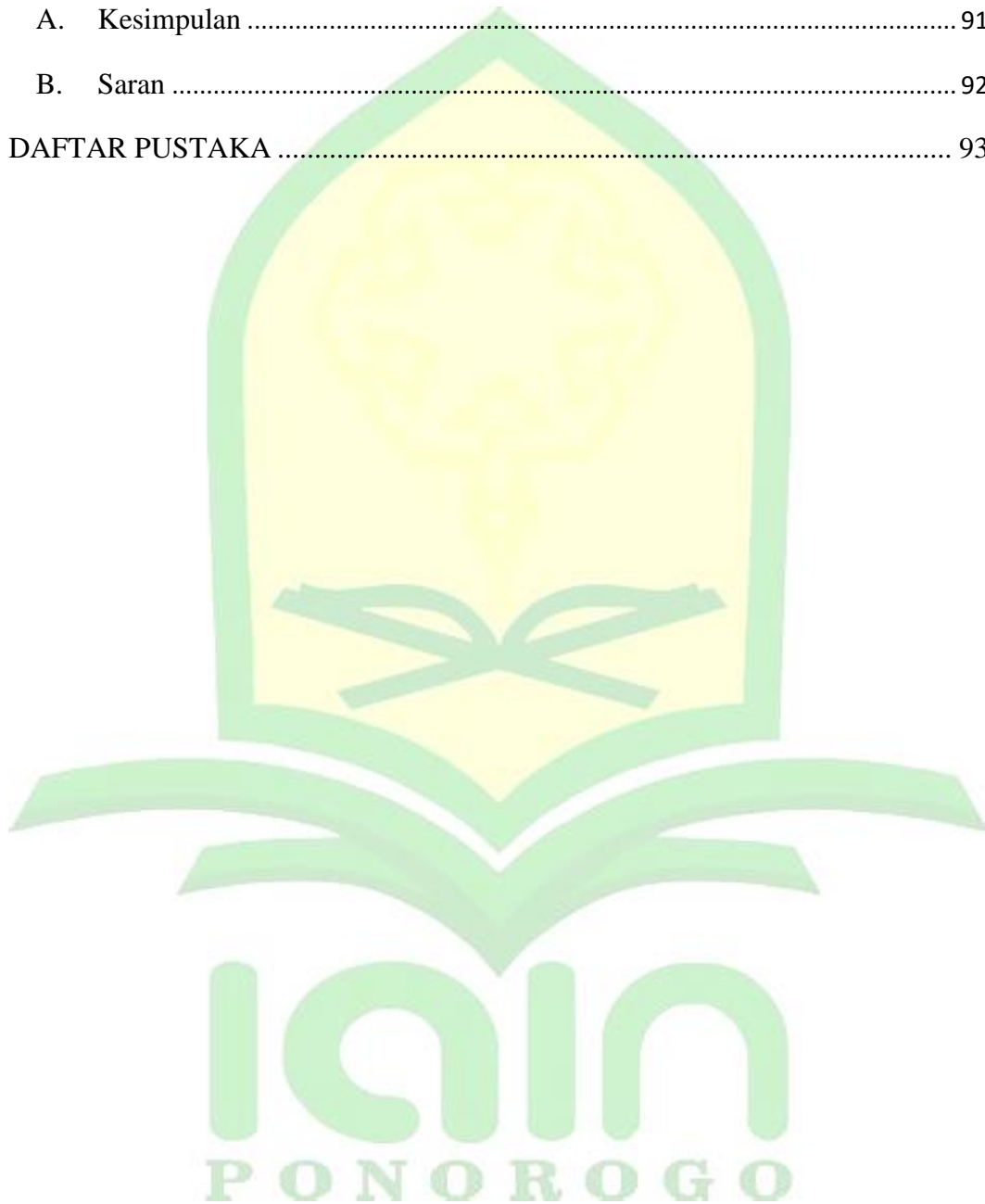


DAFTAR ISI

COVER	i
ABSTRAK	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
LEMBAR PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Kegunaan Penelitian	11
E. Telaah Pustaka	12
F. Metodologi Penelitian.....	18
1. Jenis Penelitian.....	18
2. Pendekatan Penelitian	19
3. Lokasi Penelitian.....	19
4. Data dan Sumber Data	19
5. Teknik Pengumpulan Data.....	21
6. Teknik Pengolahan Data	22
7. Teknik Analisis Data.....	22
8. Pengecekan Keabsahan Temuan	24
G. Sistematika Pembahasan	25

BAB II KAJIAN TEORI.....	27
A. Pola Asuh Orang Tua.....	27
1. Pengertian Pola Asuh	27
2. Jenis-Jenis Pola Asuh.....	27
3. Ciri-ciri Pola Asuh	30
4. Hasil Pola Asuh.....	32
5. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua kepada Anak	35
B. Perilaku Agresif.....	39
1. Definisi Perilaku Agresif.....	39
2. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif.....	41
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif.....	43
4. Dampak Perilaku Agresif.....	45
C. Remaja.....	46
1. Pengertian Remaja	46
2. Ciri-ciri Masa Remaja.....	48
3. Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja.....	50
4. Keadaan Emosi Selama Masa Remaja.....	51
BAB III PAPARAN DATA.....	54
A. Deskripsi Data Umum	54
1. Profil Desa Bluru Kidul	54
2. Data Subjek.....	58
B. Deskripsi Data Khusus	60
1. Bentuk-bentuk perilaku agresif.....	60
2. Upaya orang tua dalam mengatasi perilaku agresif	67
BAB IV PEMBAHASAN.....	72

A. Bentuk Perilaku Agresif Remaja.....	72
B. Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Remaja.....	83
BAB V PENUTUP.....	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	93



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹ Oleh karena itu, pada masa usia dini perlu dilakukan upaya pengembangan menyeluruh yang melibatkan aspek pengasuhan, kesehatan, pendidikan, dan perlindungan.

Sejalan dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, dalam undang-undang Nomor 2 tahun 1989 pasal 10 ayat 4 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa fungsi dan peranan keluarga mempengaruhi dalam pencapaian tujuan pendidikan seperti keyakinan agama, moral, budaya, kecerdasan, keterampilan dan menjadi manusia seutuhnya.² Sehingga keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi keberhasilan anak.

¹ Undang-undang, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," *Pemerintah Republik Indonesia*, 2003, diakses 15 Desember 2023

² Peraturan Pemerintah RI, "No.2 Tahun 1989 Tentang Standar Pendidikan Nasional," no. 1 (1989): 17, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/46794/uu-no-2-tahun-1989>, diakses 15 Desember 2023

Keluarga adalah lingkungan pertama dalam kehidupan anak, tempat dimana anak belajar bersosialisasi. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak, seperti perkembangan sosial emosional anak yang dapat terbentuk dari lingkungan keluarga maupun dari lingkungan sekitar anak.

Menurut Wibowo menguraikan bahwa keberhasilan keluarga dalam mendidik anaknya sangat tergantung pada model dan jenis pola asuh yang diterapkan para orang tua.³ Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Baumrind menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang demokratis berkorelasi positif dengan perkembangan karakter anak, terutama dalam hal kemandirian dan tanggung jawab⁴. Pola asuh orang tua yang otoriter amat sangat merugikan karakter dan tumbuh kembang anak. Selain membuat anak kurang nyaman, merasa terkekang, tidak mandiri, kurang bertanggung jawab, juga akan menyebabkan anak cenderung agresif, sedangkan pola asuh orang tua yang permisif mengakibatkan anak kurang mampu dalam menyesuaikan diri di luar rumah.

Adapun menurut Albert Bandura mengungkapkan bahwa perilaku agresif diperoleh dari hasil pengamatan (observasi) perilaku agresif orang lain melalui

³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 75.

⁴ *Ibid.*, 78.

modelling. Selanjutnya perilaku agresif tersebut ditiru (*imitated*) oleh si anak atau individu.⁵ Seorang anak dalam mengimitasi perilaku agresif tidak hanya sekedar mencontoh dari modelnya saja, tetapi juga bergantung dari norma dan nilai yang melingkupinya. Jika seorang anak diajarkan bahwa perilaku agresif itu dapat diterima, maka perilaku tersebut akan bertambah luas. Akan tetapi sebaliknya apabila pada anak diajarkan bahwa perilaku agresif adalah jelek dan tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku, maka tentu saja perilaku agresif pada anak tidak akan berkembang.

Albert Bandura dalam teori belajar sosialnya menjelaskan bahwa perilaku yang dimunculkan anak adalah hasil peniruan dari perilaku orang dewasa yang berada di dekat anak. Anak yang diasuh dalam suatu lingkungan keluarga yang baik akan membentuk perilaku yang baik, sebaliknya anak yang diasuh dalam lingkungan keluarga yang kurang baik akan membentuk perilaku kurang baik pula.⁶ Oleh karena itu, sebisa mungkin orang tua harus memberikan lingkungan yang baik pada anak dengan memunculkan perilaku yang baik untuk ditiru anak.

Pengasuhan atau pola asuh yang tepat terhadap anak, dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak agar anak menjadi pribadi yang kuat dan mandiri yang tidak bergantung pada orang lain. Tentu tidak terlepas dari peran orang tua yang mampu menciptakan kondisi maupun lingkungan yang nyaman dan harmonis karena tingkah laku anak adalah cerminan dari

⁵ Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Prenada Media, 2015), 113.

⁶ Qumruin Nurul Laila, "Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura," *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI 2*, no. 1 (2015): 21–36.

pengasuhan orang tua, semua perilaku tidak terkecuali perilaku agresif yang merupakan hasil dari proses belajar dari lingkungan, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁷

Agresivitas adalah suatu perilaku yang menjadi sebuah fenomena umum yang terjadi di masyarakat baik dilakukan oleh orang dewasa, remaja maupun anak usia dini. Menurut Berkowitz, tindakan kekerasan yang terjadi sebagai salah satu bentuk perilaku agresif dapat terjadi di seluruh belahan dunia dan dilakukah seluruh lapisan masyarakat baik tua maupun muda dengan bentuk yang semakin kompleks dan beragam.⁸ Oleh sebab itu, perilaku agresif bukan hanya dimunculkan orang dewasa namun anak-anak juga dijumpai dengan melihat anak yang suka menyerang dan mengakibatkan kerugian pada orang lain.

Perilaku ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor keluarga, sosial budaya, sekolah, dan kepribadian. Selain itu juga dipengaruhi oleh usia, pengalaman, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi.⁹

Kasus perilaku agresif pada anak meningkat seiring dengan kasus kekerasan. Hasil survei pada Januari 2024 menunjukkan bahwa 79,9% anak perempuan menjadi korban kekerasan, dan 57,9% anak telah mengalami

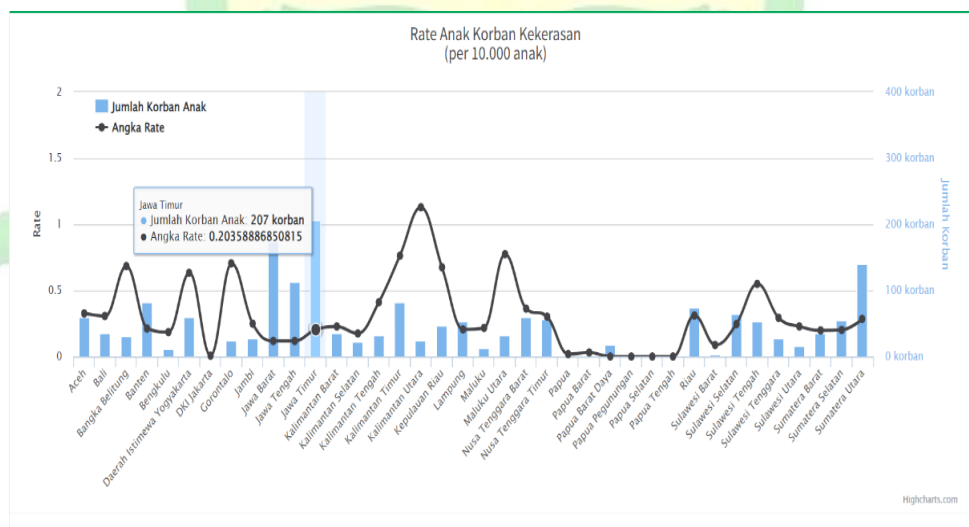
⁷ Anniez Rachmawati Musslifah et al., "Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak," *Jurnal Talenta* 10, no. 2 (2021): 5–21, <https://jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/JTL/article/view/759>.

⁸ L. Berkowitz, *Agresi: Sebab Akibat* (Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1995), 15.

⁹ Mastuinda and Dadan Suryana, "Perilaku Agresif Anak Usia Dini," *Mastuinda, Dadan Suryana* Vol.4, no. 2 (2021): 121–28.

kekerasan sepanjang hidup mereka.¹⁰ Data lain menunjukkan bahwa anak-anak Indonesia yang mengalami kekerasan dapat mengembangkan agresi psikologis sebagai dampaknya. Untuk sebagian anak, perilaku agresif dianggap sebagai cara yang wajar untuk menghadapi masalah mereka, tetapi menurut teori Social Learning dari Albert Bandura, perilaku tersebut sebenarnya merupakan hasil dari kesalahan dalam proses belajar sosial.

Sementara itu, dalam laporan PPPA per-Januari 2024 juga berdasarkan persebaran wilayah terjadinya kekerasan, Jawa Timur menempati peringkat pertama dengan jumlah korban anak mencapai 207 korban sebagaimana dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 1.1 Korban kekerasan anak di Jawa Timur

Sumber: Kemenpppa, 2024

¹⁰ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, “Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan Dan Anak,” <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/>, 2024, <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>, diakses 15 Desember 2023

Di Desa Bluru Kidul Rt 02/ Rw 07, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur. Sempat terjadi perilaku agresif remaja, hal ini di buktikan dengan observasi dan wawancara dengan beberapa pihak.

Sebagai contoh, wawancara dengan kakak pelaku agresif yang berumur 17 tahun. Remaja berusia tersebut menunjukkan perilaku agresif yang dipercaya berasal dari kurangnya perhatian orang tua dan pembiaran saat dia dibesarkan oleh nenek dan kakek. Kondisi ini menyebabkan dia mengungkapkan ketidakpuasan dengan membanting barang, menggunakan kata-kata kasar, dan bahkan memiliki keinginan untuk melukai orang tua. Namun, perilaku agresifnya hanya muncul di rumah, sementara di sekolah dia cenderung menarik diri dan menjadi lebih tertutup.¹¹

Wawancara dengan penduduk sekitar mengungkapkan bahwa ada remaja yang menggunakan bahasa kasar dan menghina saat berbicara dengan teman-temannya, termasuk kepada neneknya saat marah. Selain itu, ada yang terlibat dalam penyerangan karena konflik terkait kekasih.¹²

Tindakan agresif memiliki dampak yang luas bagi banyak pihak. Masyarakat secara keseluruhan merasa ketidaknyamanan, ketegangan, dan kekhawatiran. Orang tua dari pelaku perilaku agresif merasa cemas dan frustrasi, sementara pelaku itu sendiri bisa merasa bersalah atau menyesal. Korban

¹¹ Wawancara dengan kakak pelaku agresif, 2024

¹² Wawancara dengan Ibu S, 2024

tindakan agresif bisa mengalami luka fisik dan trauma psikologis, serta merasa tidak aman.¹³

Berdasarkan beberapa hasil penelitian dan hasil survei kasus kekerasan yang terjadi di Indonesia ini menunjukkan bahwa sangat penting bagi semua kalangan untuk memahami perilaku agresif remaja, faktor penyebab serta penanganannya. Oleh karena itu, sebetulnya peran orang tua sangatlah penting untuk dapat mengantisipasi dan melakukan penanganan yang bisa diberikan untuk perilaku agresif anak usia dini. Menurut Wiyani tidak ada pola asuh yang paling baik diantara tiga pola asuh yang disebutkan. Sebaiknya orang tua tidak hanya satu menerapkan pola asuh ketika mendidik anak. Orang tua harus mampu mengkombinasikan ketiga bentuk pola asuh tersebut.¹⁴

Menurut Wood dan Zoo pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana cara, sikap, atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan atau contoh bagi anaknya.¹⁵ Sedangkan pengertian agresif menurut Elizabeth B. Hurlock sebagaimana dalam buku Susanto, mengemukakan bahwa tindakan agresif sebagai tindakan yang

¹³ Wawancara dengan perangkat Desa, 2024

¹⁴ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar Paud* (Yogya: Gava Media, 2016), 197.

¹⁵ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta: Prenamedia Group, 2016), 36.

dapat merugikan orang lain, yang dapat menimbulkan luka fisik ataupun psikis pada orang lain.¹⁶

Jenis pola asuh orang tua menurut Diana Baumrind¹⁷, yaitu: (1) pola asuh otoriter, (2) pola asuh demokratis dan (3) pola asuh permisif. Pola asuh orang tua dapat sebagaimana menurut Maccoby & Mcloby¹⁸, beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua terhadap anak, yaitu: (1) faktor sosial ekonomi, (2) pendidikan, (3) nilai agama yang dianut oleh orang tua, (4) kepribadian, dan (5) jumlah pemilikan anak.

Dalam konteks ini, salah satu tugas orang tua adalah mendidik anak dengan berbagai bentuk pengasuhan. Jika pola asuh yang diterapkan tepat untuk anak, maka karakter anak cenderung menjadi lebih baik. Di sisi lain, jika gaya pengasuhan orang tua berlebihan, seperti anak-anak yang terlalu diberikan kekuasaan atau yang menjadi sasaran penuh perhatian karena keberbakatan mereka, atau jika anak-anak dimanja dan tidak diberi batasan, maka hal ini dapat membentuk karakter anak menjadi kuat, memberontak, mudah berubah mood, dan sulit mengendalikan emosi.¹⁹

Adapun Menurut Moore dan Fine²⁰ membagi perilaku agresif dalam dua bentuk yaitu sebagai berikut: (1) Agresif verbal yaitu agresif yang dilakukan

¹⁶ Susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Taman Kanak-Kanak*, 112.

¹⁷ Mahmud, Heri Gunawan, and YuyunYulianingsih, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga* (Jakarta: Akademia Permata, 2013), 150-151.

¹⁸ Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, 39-41.

¹⁹ Mastuinda and Suryana, "Perilaku Agresif Anak Usia Dini."

²⁰ Defanny Fauziyah Pratiwi, Ruli Hafidah, and Andriani Rahma, "Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Agresif Anak Usia 5-6 Tahun," *Kumara Cendekia* 7, no. 1 (2019): 79-88, <https://jurnal.uns.ac.id/kumara>.

dengan cara menyerang secara verbal seperti mengejek, membentak, menghina, dan lain-lainnya, (2) agresif fisik yaitu agresif yang dilakukan dengan menggunakan kemampuan fisik seperti menendang, menggigit, mencubit, melempar dan lain-lainnya. Perilaku agresif juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Davidoff²¹, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perilaku agresif, yaitu sebagai berikut: (1) faktor biologis, (2) faktor belajar social, (3) faktor lingkungan, dan (4) faktor amarah.

Pendapat yang dikemukakan oleh Sears, Jonatan & Anne²² seseorang melakukan perilaku agresif dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu, proses belajar, penguatan, imitasi. Proses belajar mekanisme utama yang menentukan perilaku agresi manusia. Menurut teori belajar perilaku agresif di dapatkan melalui belajar dalam pengalaman, seperti coba-coba, dan pengalaman terhadap orang lain. Penguatan ialah pembentukan tingkah laku seseorang, penguatan berperan penting bila diberi ganjaran, kemungkinan besar individu akan mengulangi perilaku tersebut di masa mendatang. Kemudian imitasi, setiap orang mempunyai kecenderungan kuat untuk meniru orang lain, semakin sering anak berinteraksi dengan seseorang yang berperilaku agresi semakin besar kemungkinan anak meniru perilaku tersebut.²³

²¹ Umi Kulsum and Mohammad Jauhar, *Pengantar Psikologi Sosial* (Jakarta: Prestasi Pustaka Jakarta, 2014), 245-247.

²² Erni Agustina Setiowati, Titin Suprihatin, and Rohmatun, "Gambaran Agresivitas Anak Dan Remaja Di Area Beresiko," *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 2017, 170-79.

²³ Dika Syahputra et al., "Peran Orang Tua Dalam Mengurangi Perilaku Agresif Anak," *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2023): 250-55, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1394>.

Dengan demikian, maka peran orang tua memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk perilaku agresif anak. Orang tua memiliki keterlibatan langsung dalam mengajarkan anak tentang perilaku agresif, seperti ekspresi verbal kasar atau kekerasan fisik. Anak muda cenderung menggunakan gaya pengasuhan orang tua sebagai model saat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.²⁴ Penggunaan pola asuh yang tidak tepat dapat menyebabkan perilaku menyimpang pada anak, seperti perilaku *bullying* terhadap teman-teman yang lebih lemah, mengambil barang milik teman atau guru, dan melakukan tindakan pemerasan. Semua perilaku ini dikategorikan sebagai perilaku agresif.²⁵

Berdasarkan latar belakang dan contoh kasus tersebut, penulis tertarik untuk meneliti upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam menghadapi perilaku agresif pada remaja. Penelitian ini akan difokuskan pada remaja berusia 15-21 tahun di Desa Bluru Kidul Rt 02/ Rw 07, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah ***"Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Remaja Di Desa Bluru Kidul Rt 02/ Rw 07, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo"***.

²⁴ Musslifah et al., "Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak."

²⁵ Desi Kurnia Sari, Sri Saparahayuningsih, and Anni Suprapti, "Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Yang Berperilaku Agresif," *Jurnal Ilmiah Potensia* 3, no. 1 (2019): 1–6, <https://doi.org/10.33369/jip.3.1.1-6>.

B. Rumusan Masalah

Dari deskripsi latar belakang diatas, maka untuk memudahkan proses penelitian serta lebih memfokuskan masalah maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana bentuk perilaku agresif remaja di Desa Bluru Kidul Rt 02/ Rw 07, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo ?
2. Bagaimana upaya orang tua dalam mengatasi perilaku agresif remaja di Desa Bluru Kidul Rt 02/ Rw 07, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang penulis rumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk perilaku agresif remaja di Desa Bluru Kidul Rt 02/ Rw 07, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui upaya orang tua dalam mengatasi perilaku agresif remaja di Desa Bluru Kidul Rt 02/ Rw 07, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat tambahan bagi pembaca, penulis, dan pihak lain. Keuntungan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Mengembangkan ilmu, khususnya upaya orang tua dalam mengatasi perilaku agresif remaja
 - b. Sebagai landasan dan acuan bagi penelitian berikutnya yang mengkaji cara orang tua mengatasi perilaku agresif pada remaja.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Memberikan informasi dan menambah pemahaman khususnya sebagai para orang tua mengenai pola asuh yang tepat bagi anak yang memasuki usia remaja, serta menyikapi permasalahan perilaku agresif remaja.
 - b. Menjadi pengetahuan bagi anak yang memasuki usia remaja diharapkan memiliki perilaku yang lebih baik dan sesuai dengan nilai agama maupun budaya.

E. Telaah Pustaka

Dalam penulisan ini, peneliti melakukan penelusuran secara digital untuk memudahkan penulisan dan memperjelas perbedaan kajian antara apa yang akan peneliti tulis dan penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun penelitian yang peneliti temukan sebagai berikut :

“Perilaku Agresif Remaja dalam Tinjauan Pola Asuh Keagamaan Orang Tua di Desa Baleadi Pati” Penelitian disusun oleh Imam Subqi, Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Salatiga pada penelitiannya Imam Subqi menggunakan pendekatan kualitatif dengan orang tua dan remaja desa Baleadi

Pati sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku agresif remaja di desa Baleadi yang paling banyak terjadi adalah perkelahian, seperti perkelahian saat remaja atau kegiatan desa seperti takbir keliling, perayaan hari jadi ketujuh belas. Bentuk agresif ada empat, yaitu agresif fisik, agresif verbal, kemarahan dan permusuhan, dipengaruhi oleh remaja dan lingkungannya yang masing-masing sangat penasaran untuk ikut serta dalam perkelahian. Ada tiga kategori pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif anak di Desa Baleadi Pati dikategorikan menjadi tiga yaitu (1) pola asuh otoriter, (2) pola asuh permisif, dan (3) pola asuh demokratis.²⁶

“Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Anak Di SDN 06 Merig” Penelitian disusun oleh Muhammad Muhklisin Alfaro, Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Curup pada penelitiannya Muhammad Muhklisin Alfaro menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan kata-kata deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari kedua orang tua dan guru, seluruh data dan informan diperoleh dari beberapa orang tua dan guru sekolah dasar negeri 06 Merigi teknik yang dilakukan peneliti yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari Penelitian yang di lakukan di SDN 06 Merigi bahwa perilaku agresif anak bermacam-macam namun kebanyakan perilaku yang dilakukan anak usia sekolah dasar yaitu mengarah ke perilaku yang negatif. Upaya orang tua dalam mengatasi perilaku agresif anak yaitu dengan Pola asuh yang konsisten, tegas, dan komunikasi terbuka dapat

²⁶ Imam Subqi, Perilaku Agresif Remaja dalam Tinjauan Pola Asuh Keagamaan Orang Tua di Desa Baleadi Pati, Volume 1, *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 2019, 1

membantu mengarahkan anak-anak menuju perilaku yang lebih positif. Dengan pemahaman dan dukungan yang tepat, orang tua dapat mengembangkan pola asuh yang memungkinkan mereka mengatasi perilaku agresif anak dengan lebih efektif dan membangun hubungan yang sehat dengan anak-anak mereka. Orang tua juga perlu mengenal karakter anak dan mengembangkan kemampuan dalam mengendalikan emosi mereka sendiri serta mengajarkan strategi pengendalian diri kepada anak-anak.²⁷

“Upaya Mengatasi Munculnya Tingkah Laku Agresif Anak Melalui Mendengarkan Cerita Di Kelompok B TK Aba Tegal Domban Tempel Sleman” Penelitian disusun oleh Erlina Tri Ratna Dewi, Mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta pada penelitian Erlina Tri Ratna Dewi menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan persentase kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif. Subyek penelitian ini adalah 27 anak kelompok B2 TK ABA Tegal Dongban dengan pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak lembar berupa lembar observasi dan pedoman wawancara sebanyak lembar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penurunan perilaku agresif kurang dari 20%. Pada tahap pra tindakan perilaku agresif anak mencapai 40,74%, menurun menjadi 33,33% pada siklus I, dan menurun menjadi 7,41% pada siklus II. Prosedur penelitian yang dapat mengatasi terjadinya perilaku agresif pada anak kelompok B adalah sebagai

²⁷ Muhammad Muhklisin Alfaro, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Anak Di Sdn 06 Merig”, (Curup 2023), ix

berikut: 1) Guru menggunakan boneka tangan sebagai alat bercerita. 2) Guru menggunakan intonasi yang berbeda untuk setiap tokoh. 3) Guru menggunakan tokoh perbandingan untuk membantu anak memilih teladan. 4) Berbicara dengan bertutur untuk mempengaruhi emosi anak. 5) Memberikan contoh apa yang terjadi di sekitar anak. 6) Guru memberikan hadiah agar anak semakin tertarik mendengarkan cerita. 7) Memuji anak yang tidak menunjukkan perilaku agresif dan anak yang mengurangi perilaku agresi. 8) Guru meminta anak berjanji tidak akan mengulanginya lagi.²⁸

“Pola Asuh Orang Tua Dari Remaja Dengan Perilaku Agresif, Di Dusun Geger, Desa Geger, Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun”

Penelitian disusun oleh Lailatul Restu Suprihatin, Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada penelitian Lailatul Restu Suprihatin menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk teknis analisis data dengan melakukan beberapa tahapan untuk mengolah data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan atau validitas data penulis menggunakan teknik triangulasi, diantaranya penulis menggunakan teknik triangulasi sumber data, metode, dan teori. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada perilaku remaja yang bersifat agresif. Di Dusun Geger terdapat isu negatif dari perilaku remajanya yaitu jenis perilaku agresif antaranya adalah perilaku agresif langsung-aktif-

²⁸ Erlina Tri Ratna Dewi, “Upaya Mengatasi Munculnya Tingkah Laku Agresif Anak Melalui Mendengarkan Cerita Di Kelompok B Tk Aba Tegal Domban Tempel Sleman”, (Yogyakarta 2014), 158

verbal, langsung-aktif-non verbal, dan langsung-pasif-non verbal. Selain itu juga diketahui adanya perilaku agresif yang berbeda dari pola asuh yang berbeda.²⁹

“Peran Orangtua Dalam Mengatasi Perilaku Agresifitas Anak Usia Remaja Di Desa Talio Kecamatan Hilisala’ahé” Penelitian ini disusun oleh Yapieli Ndruru, Guru Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan, Nias Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sumber data diperoleh dari orang tua (pengetua adat, pengurus gereja dan kepala desa) dan kunci informan adalah Yakinudin Laia serta anak usia remaja di desa Talio Kecamatan Hilisalawa’ahé Kabupaten Nias Selatan. Teknik pengumpulan data dalam menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku agresif pada remaja adalah faktor internal seperti kelainan sejak lahir, rendahnya pengendalian diri, kurangnya kemampuan beradaptasi, dan kurangnya landasan agama. Sedangkan faktor eksternal berasal dari keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolah. Peran orang tua dalam menghadapi perilaku agresif pada remaja adalah dengan bersikap empati, mengelola amarah, menghukum, memberikan kasih sayang, bermain dengan anak, memperlakukannya dengan pantas dan menggunakan seni untuk membantu anak mengelola amarahnya, mendidik, melindungi, mendukung, memberikan contoh

²⁹ Lailatul Restu Suprihatin, “Pola Asuh Orang Tua Dari Remaja Dengan Perilaku Agresif, Di Dusun Geger, Desa Geger, Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun”, (Ponorogo 2020), 125

kepribadian yang baik dan menginspirasi mereka untuk melakukan yang terbaik.³⁰

“Upaya Orang Tua Dalam Mencegah Perilaku Agresi Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Rt 03 / Rw 02 Dusun Sokaraja I Desa Sokaraja Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara)” Penelitian disusun oleh Feroza Nadia Pasya, Mahasiswi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada penelitian Feroza Nadia Pasya menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini ada tiga anak usia dini di Desa Sokaraja Kecamatan Pagentan, Kabupaten Banjarnegara. Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara dan observasi. Untuk sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari jurnal, skripsi, dan artikel. Penelitian ini membahas tentang peran orang tua dalam mencegah perilaku agresif pada anak sejak dini terletak di desa Sokaraja. Ada banyak cara untuk mencegah anak-anak perilaku agresif, termasuk memberikan pendidikan moral, pemberian keteladanan, dan pemberian kasih sayang kepada anak. Adapun faktor yang mempengaruhi peran orang tua adalah status sosial, bentuk keluarga, dan model peran.³¹

³⁰ Yapieli Ndruru, “Peran Orangtua Dalam Mengatasi Perilaku Agresifitas Anak Usia Remaja Di Desa Talio Kecamatan Hilisala’ahé”. Volume 3, *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2022, 13

³¹ Feroza Nadia Pasya, “Upaya Orang Tua Dalam Mencegah Perilaku Agresi Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Rt 03 / Rw 02 Dusun Sokaraja I Desa Sokaraja Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara)”, (Banjarnegara 2023), vii

Melalui telaah pustaka dari beberapa referensi di atas penulis menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan dengan penelitian ini seperti variabel yang digunakan, lokasi penelitian, periode tahun yang diambil sebagai waktu penelitian. Sehingga, penulis menyimpulkan bahwa belum ada kajian yang dilakukan secara detail tentang upaya orang tua dalam mengatasi perilaku agresif remaja, apalagi lokasi penelitian di Desa Bluru Kidul Rt 02/ Rw 07. Penulis pada penelitian ini mencoba mengkombinasikan variabel-variabel yang sebelumnya digunakan.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk lisan atau tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan induktif yang bertujuan untuk mengembangkan suatu teori atau hipotesis dengan mengungkapkan suatu kebenaran.³² Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menyajikan gambaran utuh suatu konteks sosial atau bertujuan untuk mengeksplorasi dan memperjelas suatu fenomena atau realitas sosial. Dengan mendeskripsikan variabel-variabel tertentu yang berkaitan dengan masalah dan satuan kajian di antara fenomena yang diteliti. Penelitian ini

³² Albi Anggito dan Johan Setawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 9.

merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena atau konteks yang akan diterjemahkan ke dalam teks naratif.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, karena penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan suatu fenomena yang terjadi di Desa Bluru Kidul Rt 02/ Rw 07, yaitu fokus untuk mengetahui Upaya Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku Agresif Anak Remaja.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Bluru Kidul Rt 02/ Rw 07, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo. Alasan penulis memilih lokasi tersebut dikarenakan menyaksikan langsung kejadian serta terdapat isu mengenai beberapa remaja yang memiliki perilaku agresif. Perilaku tersebut dilakukan terhadap teman sebaya maupun orang lain. Adanya perilaku tersebut karena penerapan pola asuh yang tidak sesuai serta faktor pertemanan.

4. Data dan Sumber Data

Data adalah hasil pengamatan dan pengukuran realitas yang memaparkan keterangan mengenai karakteristik suatu tanda tertentu.³³ Pada penelitian ini penulis menggunakan dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

³³ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 280.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara penulis dengan informan yang dijadikan sampel untuk penelitian. Untuk mendapatkan data atau informasi tersebut, penulis menggunakan instrument-instrumen yang telah ditentukan.³⁴ Sumber data primer yaitu data yang didapat dari sumber utama di lapangan, antaranya:

- 1) Informan pertama, bernama UH orang tua dari W
- 2) Informan kedua, bernama SU orang tua dari AN

Adapun kriteria-kriteria yang dijadikan sebagai informan utama adalah sebagai berikut:

- 1) Orang tua dari remaja yang berperilaku agresif
- 2) Orang tua yang memiliki pengalaman mengatasi perilaku agresif remaja
- 3) Pengumpulan informasi dalam penelitian dilakukan dengan cara memilih subjek secara *purposive* (berdasarkan kriteria tertentu) yang telah ditentukan oleh penulis, sampai penulis menemukan informan yang relevan dengan topik penelitian.

³⁴ Prof. Dr. Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016),

b. Data Sekunder

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data sekunder penulis menggunakan buku-buku pendukung, jurnal serta wawancara pada remaja. Hal tersebut dilakukan supaya data-data yang berasal dari data sekunder tersebut bisa untuk menunjang dari data primer yang sudah digali. Selain itu, dengan mewawancarai data sekunder maka kita akan mendapatkan data-data yang lebih banyak dan juga berguna bagi penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang sangat penting digunakan untuk segala bentuk penelitian. Teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data yang akurat dan memudahkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah :

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang cermat, sebagai suatu metode ilmiah observasi dapat dipahami sebagai suatu kegiatan mengamati dan mencatat secara sistematis fenomena-fenomena yang diamati, yang selanjutnya dilakukan secara langsung atau tidak langsung.³⁵ Penulis melakukan observasi terkait Upaya Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku Agresif Remaja di Desa

³⁵ *Ibid.*, 225–242.

Bluru Kidul Rt 02/ Rw 07, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo.

b. Wawancara

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data secara langsung, mendalam, dan akurat mengenai permasalahan yang diteliti. Pada saat melakukan wawancara, penulis akan mewawancarai dua orang tua dan dua remaja.

6. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah penulis melakukan pengolahan data setelah data terkumpul secara keseluruhan. Selanjutnya penulis menafsirkan data yang diperoleh dengan memahami transkrip wawancara dan hasil observasi.

7. Teknik Analisis Data

Menurut Spradley dalam buku Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D, Analisis dalam sebuah penelitian jenis apapun, adalah sebuah cara berpikir. Hal tersebut berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan dari antar bagian, dan apa hubungannya dengan keseluruhan. Analisis merupakan untuk mencari pola.³⁶

³⁶ *Ibid.*, 244.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman yang menjelaskan bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terjadi terus menerus pada setiap tahapan penelitian hingga selesai dan data ditemukan hingga benar³⁷. Melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti memilih data-data kunci yang penting dan memusatkan perhatian pada faktor-faktor yang dianggap penting, mencari tema dan pola.³⁸ Dalam penelitian ini data yang akan direduksi merupakan data yang diperoleh dari wawancara dan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Bluru Kidul Rt 02/ Rw 07, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo.

b. Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam penelitian kualitatif penyajian data disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagian-bagian, hubungan antar kategori. Selain menggunakan teks naratif, penyajian data juga disajikan dalam bentuk uraian singkat.³⁹

³⁷ *Ibid.*, 246.

³⁸ *Ibid.*, 247.

³⁹ *Ibid.*, 249.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam menganalisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah menarik kesimpulan. Temuan pada penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum jelas, dan setelah penelitian selesai data menjadi jelas. Kesimpulannya dapat diambil berupa hipotesis dan teori.⁴⁰

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah Upaya Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku Agresif Remaja di Desa Bluru Kidul Rt 02/ Rw 07, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo. Demikian peneliti menjelaskan kebenaran yang ditemukan di Desa Bluru Kidul Rt 02/ Rw 07, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo. Kemudian, data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Selanjutnya, yaitu menarik kesimpulan dengan mendiskusikan masalah.

8. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk mengecek keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi teknik dan pengamatan yang diperpanjang. Triangulasi teknik ini mengecek semua sumber data yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda. Dengan

⁴⁰ *Ibid.*, 252.

perpanjangan pengamatan bisa mendapat data–data atau informasi-informasi yang sesuai dengan penelitian.⁴¹

G. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN berfungsi untuk menjelaskan tentang gambaran secara umum yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI berfungsi untuk mengetengahkan acuan teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian yang terdiri dari penelitian upaya orang tua dalam mengatasi perilaku agresif remaja.

BAB III PAPARAN DATA berisi hal-hal yang didapat dari observasi dan wawancara penelitian. Deskripsi secara umum tentang Desa Bluru Kidul Rt 02/ Rw 07 dan deskripsi khusus pembahasan yaitu tentang upaya orang tua dalam mengatasi perilaku agresif remaja.

BAB IV PEMBAHASAN berisi pembahasan tentang kajian analisis atas semua jawaban dari rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian. Pada bab ini pembahasan data dibahas menggunakan teori-teori yang telah dipaparkan dalam bab kajian teori.

⁴¹ Andarusni Alfansyur, Mariyani Mariyani, Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial, *Jurnal Historis*, Vol. 5, No. 2, 2020.

BAB V PENUTUP berisi kesimpulan yang diambil dari rumusan masalah, serta berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti dari isi.



BAB II

UPAYA ORANG TUA DALAM MENGATASI PERILAKU AGRESIF REMAJA

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh

Dalam perspektif *epistemologis*, istilah "pola" merujuk pada metode atau cara kerja, sementara "mendidik" mengacu pada tindakan memelihara, mengasuh, membimbing, serta membantu anak agar dapat mencapai kemandirian. Dari sudut pandang pola asuh, hal ini merupakan pendekatan yang paling optimal yang digunakan oleh orang tua untuk mengasuh anak mereka, sebagai bentuk tanggung jawab terhadap perkembangan anak.⁴²

Baumrind menjelaskan bahwa pola asuh adalah cara orang tua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberikan perlindungan, mendidik, dan mempengaruhi perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.⁴³

2. Jenis-Jenis Pola Asuh

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Diana Baumrind pada tahun 1967, 1971, 1977, 1979 bahwa terdapat tiga klasifikasi pola asuh, yaitu:

⁴² Arjoni, Pola Asuh Demokratis Sebagai Solusi Alternatif Pencegahan Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak, *Humanisma* 2017.

⁴³ Rahmatika Hamdani, "Pengaruh Tipe Pola Asuh Dan Penerimaan Sosial Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja Di Samarinda" *Edukasi*, 2 (Tb, 2019), 356.

a. Pola asuh otoriter (*Authoritarian*)

Pola pengasuhan ini menetapkan aturan atau perilaku yang dituntut untuk diikuti secara kaku dan tidak boleh dipertanyakan. Pola asuh ini cenderung menjadikan anak menjadi kurang terbuka kepada orangtua, menarik diri, penentang norma, penakut dan tidak memiliki inisiatif karena orang tua tidak membuka ruang diskusi terhadap anak. Hal ini menyebabkan tuntutan dari orang tua tidak mendapatkan titik temu dengan kehendak anak untuk melakukan suatu tindakan dalam hidupnya.

b. Pola asuh demokratis atau otoritatif (*Authiritative*)

Pola pengasuhan ini menekankan pada individualitas anak, mendorong anak agar belajar mandiri, namun orang tua tetap memegang kendali atas anak. Pola asuh ini merupakan pola asuh yang paling relevan dan dapat menimbulkan keserasian terhadap tuntutan orang tua dan kehendak anak untuk melakukan tindakan. Karena dalam pola asuh otoritatif menghendaki adanya diskusi sehingga anak menjadi terbuka, anak memiliki inisiatif untuk bertindak dan terjadinya koordinasi antara orang tua dan anak. Hal ini jelas dapat membangun relasi yang baik antara orang tua dan anak.

c. Pola asuh permisif (*Permissive*)

Pola asuh ini merupakan pengasuhan tanpa penerapan disiplin pada anak. Pola asuh ini menghendaki anak untuk melakukan apapun tanpa adanya tuntutan orang tua terhadap anak. Karena pola asuh permisif ini menghendaki anak untuk melakukan apapun maka anak akan terbiasa untuk menentukan apapun keputusannya sendiri, dalam hal ini anak menjadi egois. Karena anak dibiarkan melakukan apapun, anak menjadi tidak mendapatkan bimbingan mengenai peraturan sosial dari orang tua. Hal ini akan membuat anak terbiasa untuk melakukan pelanggaran terhadap norma sosial yang ada.⁴⁴

Berdasarkan pengertian pola asuh di atas, dapat disimpulkan pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan demikian yang dimaksud dengan Pola asuh orang tua adalah bagaimana cara mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

⁴⁴ Gina Sonia, Pola Asuh yang Berbeda-beda dan Dampak Terhadap Kepribadian Anak, *Jurnal 2020*, Vol 7, No. 1.

3. Ciri-ciri Pola Asuh

Adapun menurut Diana Baumrind ciri-ciri pola asuh dapat dilihat, sebagai berikut:

- a. Pola asuh otoriter (*Authoritarian*)
 - 1) Tidak mendukung keputusan yang dibuat anak, kecuali jika sesuai dengan keinginan orang tua.
 - 2) Tidak memberikan penjelasan atau alasan mengenai aturan atau keputusan yang diambil.
 - 3) Sering menggunakan hukuman fisik atau penalti sebagai cara untuk mendisiplinkan anak.
 - 4) Kurangnya fleksibilitas dalam menangani masalah atau situasi yang kompleks.
 - 5) Menekankan ketaatan dan kedisiplinan sebagai hal yang paling penting, bukan pengembangan otonomi dan kepercayaan diri anak.
 - 6) Mungkin kurang memperhatikan kebutuhan emosional dan psikologis anak.
 - 7) Tidak mengajak anak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan keluarga.⁴⁵

⁴⁵ Santrock, John W. (2009). *Perkembangan Anak* edisi 11. (Jakarta: Erlangga).

b. Pola asuh demokratis atau otoritatif (*Authiritative*)

- 1) Mendorong komunikasi terbuka dan jujur antara orang tua dan anak.
- 2) Memberikan konsekuensi yang adil dan konsisten untuk perilaku yang tidak sesuai.
- 3) Mengajarkan anak tentang tanggung jawab dan akibat dari tindakan mereka.
- 4) Mengakui dan menghargai perasaan dan opini anak.
- 5) Menyediakan dukungan dan bimbingan dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional anak.
- 6) Mengajarkan anak untuk menghargai pendapat orang lain dan berkomunikasi dengan cara yang efektif.
- 7) Mempromosikan kemandirian dan otonomi anak dengan memberikan mereka kesempatan untuk mengambil keputusan dan menghadapi konsekuensi dari keputusan mereka.
- 8) Menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung dimana anak merasa bebas untuk berekspresi dan mengekspresikan diri.⁴⁶

c. Pola asuh permisif (*Permissive*)

- 1) Tidak menetapkan batasan yang jelas atau konsisten untuk perilaku anak.

⁴⁶ *Ibid.*

- 2) Jarang menggunakan konsekuensi atau hukuman untuk perilaku yang tidak sesuai.
- 3) Membiarkan anak memenuhi keinginannya dengan sedikit atau tanpa pengawasan.
- 4) Kurangnya kontrol dan peraturan dalam hal tugas-tugas rumah dan rutinitas harian.
- 5) Mungkin kesulitan dalam menetapkan otoritas dan menghadapi resistensi atau penolakan dari anak.
- 6) Cenderung menjadi lebih sebagai teman daripada sebagai figur otoritas dalam hubungan dengan anak.
- 7) Mungkin kurang memperhatikan atau mengakomodasi kebutuhan emosional atau psikologis anak.
- 8) Anak mungkin kesulitan dalam mengontrol impuls, menghargai otoritas, dan memahami konsep-konsep tanggung jawab.⁴⁷

4. Hasil Pola Asuh

Pengukuran pola asuh merupakan proses evaluasi terhadap gaya pengasuhan orang tua terhadap anak. Ada beberapa metode dan instrumen yang biasa digunakan untuk mengukur pola asuh. Berikut adalah beberapa hasil yang biasa diperoleh dari pengukuran pola asuh:

⁴⁷ *Ibid.*

a. Pola asuh otoriter (*Authoritarian*)

Pola asuh otoriter seringkali dianggap kurang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan psikologis anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung memiliki rendahnya harga diri, kesulitan dalam berkomunikasi, serta mungkin mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat.⁴⁸

Penting untuk diingat bahwa setiap anak adalah individu yang unik, dan apa yang mungkin efektif untuk satu anak mungkin tidak berlaku untuk anak lain. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami kebutuhan dan kepribadian anak mereka dan memilih pola asuh yang paling sesuai untuk mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak secara positif.

b. Pola asuh demokratis atau otoritatif (*Authoritative*)

Pola asuh demokratis atau otoritatif telah terbukti efektif dalam mendukung perkembangan sosial, emosional, dan psikologis anak. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung memiliki harga diri yang tinggi, kemampuan

⁴⁸ Yulianti dkk, "Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Emosi Anak Remaja" *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*. Volume 9 Nomor 3 Tahun 2023.

komunikasi yang baik, serta mampu membangun hubungan sosial yang sehat dan positif.⁴⁹

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis atau otoritatif dianggap lebih responsif terhadap kebutuhan dan perasaan anak mereka, dan mereka biasanya bekerja sama dengan anak-anak mereka untuk menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan yang baik.

c. Pola asuh permisif (*Permissive*)

Pola asuh permisif dapat menyebabkan anak menjadi kurang disiplin, memiliki masalah dalam mengontrol emosi dan impuls, serta mungkin kesulitan dalam menghadapi tuntutan dan ekspektasi di lingkungan sosial dan akademik. Meskipun orang tua yang menerapkan pola asuh ini mungkin memiliki niat yang baik dan ingin memenuhi kebutuhan dan keinginan anak mereka, pendekatan ini dapat mengakibatkan anak tidak siap dalam menghadapi batasan dan tuntutan dunia nyata.⁵⁰

Penting untuk diingat bahwa meskipun pendekatan pola asuh tertentu mungkin memiliki kelebihan dan kekurangan, setiap orang tua harus menemukan keseimbangan yang tepat antara kasih sayang dan kontrol untuk mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak secara seimbang.

⁴⁹ Harbeng Masni, "Peran Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa," *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 17, no. 1 (Februari 2017): 66.

⁵⁰ Qurrotu Ayun "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak" Vol 5, No1, 2017.

Dari penjelasan di atas, jelas sekali bahwa pola asuh orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk perkembangan dan pertumbuhan anak. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan emosional, sosial, dan psikologis anak. Setiap pendekatan pola asuh memiliki karakteristik dan implikasi yang berbeda terhadap anak, yang dapat mempengaruhi bagaimana anak belajar mengenai diri mereka sendiri, orang lain, dan dunia di sekitar mereka.

5. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua kepada Anak

Orang tua selalu memiliki cara tersendiri dalam pemberian pendidikan dan pengasuhan anak, hal itu karena adanya faktor yang berbeda-beda. Beberapa ahli mengemukakan beberapa pendapat yang berbeda-beda. Dari beberapa pendapat tersebut penulis menarik kesimpulan:

a. Faktor pola asuh turun temurun

Pada bentuk pola asuh ini, orang tua menerapkan pola asuh berdasarkan pengalaman dan pola asuh yang mereka terima saat mereka masih anak-anak. Gagasan ini semakin diperkuat ketika orang tua melihat dan merasakan bahwa pola asuh yang mereka terima dinilai berhasil dalam mendidik dan membimbing mereka dalam menghadapi kehidupan.

Orang tua seringkali mempraktikkan pola asuh yang sama dengan yang diterapkan oleh orang tua mereka, karena mereka percaya bahwa metode tersebut telah terbukti efektif dalam membentuk karakter dan kepribadian mereka sendiri. Selain itu, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat juga dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, tradisi, dan norma yang berlaku dalam keluarga atau masyarakat tempat mereka dibesarkan.⁵¹

b. Faktor pekerjaan

Orang tua yang terlibat dalam kesibukan pekerjaan seringkali mengalami keterbatasan waktu dan energi untuk mengurus anak mereka secara langsung. Akibatnya, mereka cenderung menyerahkan tanggung jawab pengasuhan anak kepada anggota keluarga lainnya, seperti kakek, nenek, atau pembantu rumah tangga. Dalam situasi seperti ini, peran aktif ibu dan ayah dalam mendidik dan membimbing anak dapat menjadi kurang optimal. Sebagai hasilnya, pengaruh dan interaksi dari orang terdekat atau pembantu dalam kehidupan sehari-hari anak akan menjadi lebih dominan. Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan psikologis anak, karena mereka mungkin lebih banyak terpapar pada nilai-nilai, norma, dan

⁵¹ Arifah Prima Satrianingrum, Farida Agus Setyawati. Perbedaan pola pengasuhan orang tua pada anak usia dini ditinjau dari berbagai suku dini ditinjau dari berbagai suku di Indonesia: kajian literatur. *Jurnal Ilmiah*. Vol 16 (1):25-34.

pendekatan pengasuhan dari orang-orang yang menghabiskan lebih banyak waktu bersama mereka.⁵²

c. Kondisi psikologi orang tua

Stres yang dialami oleh kedua orang tua dapat menghambat kemampuan mereka dalam memenuhi peran pengasuhan, khususnya dalam hal strategi koping untuk mengatasi masalah yang muncul dengan anak-anak. Selain itu, kondisi atau perilaku anak juga dapat menjadi sumber stres bagi orang tua, seperti anak yang memiliki temperamen yang sulit atau anak-anak dengan keterlambatan perkembangan mental.⁵³

d. Faktor tingkat pendidikan

Dari berbagai penelitian terungkap bahwa jenjang pendidikan orang tua mempengaruhi pemberian pola asuh kepada anak. Biasanya orang tua dengan latar belakang pendidikan tinggi akan lebih sering mencari informasi parenting, membantu perkembangan anak ataupun memantau perkembangan anaknya. Maka demikian orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi akan lebih siap dengan pengetahuan luas.⁵⁴ Sedangkan, orang tua yang tingkat pendidikannya rendah memiliki pengetahuan dan

⁵² Popy Puspita Sari, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini" *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol.4 No. 1 Juni 2020, 161.

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ Mutia Sari, Nuzulul Rahmi, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua pada Anak Balita di Desa Batoh Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh, *Journal of Healthcare Technology and Medicine* Vol. 3 No. 1 April 2017.

pemahaman yang terbatas terhadap kebutuhan tumbuh kembang anak, serta cenderung kurang memahami dan mengontrol anak. Hal ini mengakibatkan kedua orangtua tidak mampu mencukupi kebutuhan tumbuh kembang anaknya.

e. Faktor usia orang tua

Undang-undang perkawinan disahkan dengan tujuan untuk mempersiapkan pasangan, baik secara fisik maupun emosional, untuk mengelola rumah tangga dan mengemban tanggung jawab sebagai orang tua. Namun, ada kelompok usia tertentu yang memiliki dampak yang sangat menguntungkan terhadap pelaksanaan peran sebagai orang tua. Menjalankan pola asuh yang efektif memerlukan stamina fisik dan keseimbangan mental yang baik, sehingga usia yang terlalu muda atau terlalu tua dapat menjadi hambatan dalam melaksanakan peran tersebut dengan efisien.⁵⁵

f. Faktor pengalaman pengasuhan sebelumnya

Dengan pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak, orang tua menjadi lebih percaya diri dan tenang dalam

⁵⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)* Edisi Kelima, (Jakarta: PT Erlangga, 2002), 278.

menjalankan peran mereka. Biasanya, mereka lebih memahami tentang tahapan pertumbuhan dan perkembangan normal anak.⁵⁶

Maka dapat disimpulkan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi pilihan dan pendekatan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak-anak mereka.

B. Perilaku Agresif

1. Definisi Perilaku Agresif

Terdapat beberapa perbedaan penafsiran perilaku agresif menurut para ahli. Perbedaan pengungkapan makna tersebut muncul karena masing-masing ahli mendefinisikan perilaku agresif berdasarkan sudut pandang dan pendekatan yang berbeda-beda.

Dalam teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura, dia menekankan bahwa perilaku manusia tidak hanya dipelajari melalui pengalaman pribadi mereka, tetapi juga melalui proses pengamatan dan pemodelan dari orang lain di sekitar mereka. Bandura menyatakan bahwa individu sering kali belajar dan mengadopsi perilaku baru dengan mengamati tingkah laku orang lain, terutama ketika perilaku tersebut diikuti oleh penguatan positif.⁵⁷

⁵⁶ Baumrind, D. (1966). Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior, *Child Development*, 37(4), 887-907.

⁵⁷ Herly Janet Lesilolo, "Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah", *Jurnal KENOSIS*. Vol. 4 No. 2. Desember 2018, 186.

Dalam teori pembelajaran sosial atau yang dikenal juga sebagai teori pembelajaran observasional atau pemodelan yang dikembangkan oleh Albert Bandura, digunakan sebagai alternatif dari teori pembelajaran tradisional. Bandura menyatakan bahwa pembelajaran sosial melibatkan empat proses utama yang saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain.

Pertama, individu belajar melalui proses mengamati tingkah laku dari model. Dalam proses ini, keefektifan pengaruh model tergantung pada seberapa sering individu mengamati model tersebut dan karakteristik apa yang dimilikinya. Individu cenderung lebih tertarik pada model yang sering muncul dan memiliki karakteristik yang menarik bagi mereka.

Kedua, setelah mengamati, individu menyimpan tingkah laku model tersebut dalam ingatannya, baik dalam bentuk kode verbal, imajinal, atau gerakan. Proses penyimpanan ini sangat penting karena akan mempengaruhi kemampuan individu untuk mereproduksi tingkah laku yang diamati di masa depan.

Ketiga, individu mulai mengekspresikan kembali tingkah laku yang telah diamatinya. Pada awalnya, ekspresi ini mungkin terlihat kasar dan kaku, namun dengan berulang kali mencoba, individu akan menjadi lebih terampil dan tingkah lakunya akan mendekati atau bahkan sama dengan tingkah laku model.

Keempat, proses motivasi dan penguatan memainkan peran penting. Ketika motivasi individu rendah, tingkah laku yang diamati mungkin tidak

akan diungkapkan. Seperti dalam teori belajar lainnya, Bandura berpendapat bahwa penguatan positif dapat meningkatkan motivasi individu untuk mengekspresikan suatu perilaku. Penguatan juga mempengaruhi fokus perhatian individu, yang berarti individu lebih cenderung mengamati dan meniru perilaku yang menghasilkan penguatan yang besar dibandingkan dengan perilaku yang menghasilkan penguatan yang kecil.⁵⁸

Pada umumnya, perilaku agresif lebih sering terjadi pada masa remaja, dimana pada masa remaja merupakan masa transisi antara anak-anak dan dewasa yang disertai dengan berbagai perubahan seperti perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional yang menimbulkan permasalahan-permasalahan yang akan dihadapi.

2. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif

Menurut Buss dan Perry lebih lengkap membagi perilaku agresif menjadi empat kelompok, yaitu:

a. Agresi fisik (*Physical aggression*)

Merupakan tindakan yang dilakukan dengan cara menyakiti, mengganggu, atau mengancam orang lain melalui tindakan fisik, dengan niat untuk menyebabkan luka atau rasa sakit.

⁵⁸ Neil J. Salkind, *An Introduction to theories of human development*. (London: Sage Publications, 2004), 211-213.

b. Agresi verbal (*Verbal aggression*)

Adalah tindakan agresif yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang bersifat menyakiti, seperti makian, fitnah, atau sindiran yang ditujukan untuk merendahkan atau melukai perasaan orang lain.

c. Agresi marah (*Anger*)

Yaitu suatu bentuk reaksi afektif berupa dorongan psikologis sebagai tahap persiapan agresif. Agresi marah berbentuk perasaan marah, kesal, dan kehilangan kesabaran karena tidak mampu mengontrolnya.

d. Sikap permusuhan (*hostility*)

Merupakan bentuk agresi yang lebih bersifat tersembunyi atau covert. Sikap permusuhan mencerminkan aspek kognitif dari agresi, termasuk perasaan kebencian seperti rasa cemburu dan iri terhadap orang lain, serta ketidakpercayaan dan kecurigaan.⁵⁹

Dimensi perilaku agresif yang dikemukakan oleh Buss dan Perry telah banyak digunakan oleh beberapa peneliti Indonesia untuk merancang instrumen pengukuran pada penelitian. Namun, para peneliti ini

⁵⁹ Gallagher JM, Ashford JB. Buss–Perry Aggression Questionnaire: *Testing Alternative Measurement Models With Assaultive Misdemeanor Offenders*. *Crim Justice Behav.* 2016;43[11]:1639–52.

menggunakan istilah berbeda untuk menggambarkan dimensi perilaku agresif.⁶⁰

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif

Menurut Bandura terdapat dua hal yang mempengaruhi terjadinya perilaku agresif yaitu:

a. Faktor Situasional

1) Provokasi (*Provocation*)

Terjadinya stimulasi atau aksi dari orang lain yang dapat memicu respons agresif.

2) Frustrasi (*Frustration*)

Rasa ketidakpuasan atau hambatan dalam mencapai tujuan yang dapat memicu perilaku agresif.

3) Paparan terhadap Model Agresif (*Exposure to aggressive model*)

Mengamati atau terpapar dengan contoh perilaku agresif dari orang lain, yang kemudian ditiru.

4) Isyarat yang Berkaitan dengan Agresi (*Cue associated with aggression*)

Adanya tanda atau isyarat yang terkait dengan situasi agresi, yang dapat memicu respons agresif.

⁶⁰ Meydiningrum, Perilaku Agresif Ditinjau Dari Perspektif Teori Belajar Sosial Dan Kontrol Diri, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Fakultas Ilmu Pendidikan.

5) Penyebab Ketidaknyamanan atau Efek Negatif (*Cause of discomfort or negative effect*)

Adanya situasi atau kejadian yang menimbulkan ketidaknyamanan atau dampak negatif yang dapat memicu reaksi agresif.

b. Faktor Personal

1) Afeksi Negatif (*Negative affectivity*)

Kecenderungan individu untuk merasakan emosi negatif seperti marah, sedih, atau cemas.

2) Sifat Mudah Marah (*Irritability*)

Kecenderungan individu untuk cepat tersinggung atau marah dalam situasi tertentu.

3) Keyakinan Tentang Agresi (*Belief about aggression*)

Pandangan atau keyakinan individu tentang kecocokan dan keberhasilan agresi sebagai metode komunikasi atau penyelesaian masalah.

4) Nilai Proagresi (*Proaggression value*)

Sikap atau nilai yang mendukung penggunaan agresi sebagai cara untuk mencapai tujuan atau memecahkan masalah.

5) Tipe Pola Perilaku Tipe A (*Type a behavior pattern*)

Kecenderungan individu untuk menunjukkan perilaku yang kompetitif, agresif, dan reaktif terhadap tekanan.

6) Bias Atribusi Bermusuhan (*Hostile attributional bias*)

Kecenderungan individu untuk menafsirkan perilaku orang lain sebagai tindakan yang bermusuhan atau memiliki niat buruk.⁶¹

4. Dampak Perilaku Agresif

Perilaku agresif memiliki konsekuensi yang sangat serius. Remaja yang rentan terhadap perilaku agresif cenderung memiliki kepercayaan yang rendah terhadap orang lain, yang dapat menyebabkan mereka menjadi lebih mudah tersinggung dan cenderung untuk menjaga jarak dari interaksi sosial. Dampak dari perilaku agresif ini tidak hanya mempengaruhi pelaku, tetapi juga korban dari tindakan tersebut.

Sebagai akibat dari perilaku agresif yang ditunjukkan oleh pelaku, mereka mungkin akan dijauhi dan tidak disukai oleh orang lain di sekitar mereka. Pelaku agresif seringkali mendapatkan stigma negatif dan reputasi buruk, yang dapat mengisolasi mereka dalam lingkungan sosial.

Di sisi lain, korban dari perilaku agresif mungkin mengalami penderitaan emosional dan kerugian baik secara fisik maupun mental. Mereka bisa mengalami trauma psikologis, depresi, kecemasan, dan masalah kesehatan mental lainnya sebagai akibat dari tindakan agresif yang mereka alami. Selain itu, korban juga dapat mengalami cedera fisik, nyeri,

⁶¹ Surna dan Pandeiro, 2014: 121-122.

dan masalah kesehatan lainnya yang mungkin memerlukan perawatan medis.

Secara keseluruhan, perilaku agresif tidak hanya merugikan bagi pelaku tetapi juga memiliki dampak yang merugikan bagi korban, baik secara emosional maupun fisik. Oleh karena itu, penting untuk mencegah dan mengatasi perilaku agresif dengan serius untuk memastikan kesejahteraan dan keamanan semua individu yang terlibat.⁶²

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Salah satu tahapan dalam kehidupan seseorang adalah masa remaja. Menurut Hurlock, masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju masa dewasa. Periode masa remaja tergolong masa yang kritis karena sebagian remaja akan mengalami masalah dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi secara bersamaan dan membutuhkan bantuan untuk mengatasinya.⁶³

Dalam bahasa aslinya, masa remaja dikenal dengan istilah *Adolescence* yang bermakna proses tumbuh dan berkembang menuju kematangan. Hurlock, seorang ahli psikologi perkembangan, menjelaskan bahwa kematangan dalam konteks ini mencakup berbagai aspek, seperti

⁶² Yosi Restu, Yusri, Studi Tentang Perilaku Agresif Siswa di Sekolah, *Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol. 2 No. 1 Januari 2013.

⁶³ Hurlock, B. Elizabeth, *Psikologi Perkembangan-Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi Kelima. (Jakarta. Erlangga, 2000), hal 206.

kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan Hurlock ini mendapat dukungan dari teori Jean Piaget. Piaget berpendapat bahwa secara psikologis, masa remaja adalah periode di mana individu mulai mengintegrasikan diri ke dalam masyarakat dewasa, meskipun mereka mungkin merasa tidak sepenuhnya setara dengan orang dewasa atau setidaknya merasa tidak sejajar dalam banyak hal.⁶⁴

Hurlock membagi masa remaja menjadi tiga kelompok, yaitu:

- a. *Early adolescence* (remaja awal) Berada pada rentang usia 12-15 tahun, merupakan masa negatif, karena pada masa ini terdapat sikap dan sifat negatif yang belum terlihat dalam masa kanak-kanak, individu merasa bingung, cemas, takut dan gelisah.
- b. *Middle adolescence* (remaja pertengahan) Dengan rentang usia 15-18 tahun, pada masa ini individu menginginkan atau menandakan sesuatu dan mencari-cari sesuatu, merasa sunyi dan merasa tidak dapat dimengerti oleh orang lain.
- c. *Late adolescence* (remaja akhir) Berkisar pada usia 18-21 tahun. Pada masa ini individu mulai stabil dan mulai memahami arah hidup dan menyadari dari tujuan hidupnya. Mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas.⁶⁵

⁶⁴ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 9.

⁶⁵ Hurlock, B. Elizabeth, *Psikologi Perkembangan-Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi Kelima. (Jakarta. Erlangga, 2000), 206.

Maka dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan periode tahap kehidupan penting dalam siklus perkembangan individu dan merupakan masa transisi menuju perkembangan orang dewasa yang sehat.

2. Ciri-ciri Masa Remaja

Ketika anak berada pada masa remaja maka akan mengalami beberapa perubahan yang membedakan dengan periode sebelumnya. Ciri-ciri remaja menurut Hurlock, antara lain :

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.
- b. Masa remaja sebagai periode pelatihan. Di sini berarti perkembangan masa kanak-kanak lagi dan belum dapat dianggap sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan, yaitu perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.

- d. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.
- e. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua menjadi takut.
- f. Masa remaja adalah masa yang tidak realistis. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendirian dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.
- g. Masa remaja sebagai masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan didalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan didalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.⁶⁶

Dari ciri yang disebutkan oleh Hurlock diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan fisik maupun psikis pada remaja, perbedaan

⁶⁶ *Ibid.*, 209.

tersebut kemungkinan akan menjadi masalah pada remaja maka perlu untuk penyesuaian diri dengan lingkungan. Sehingga remaja dapat menjalani tugas perkembangan dengan penuh tanggung jawab.

3. Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja

Masa remaja memiliki tugas perkembangan yang difokuskan pada upaya meninggalkan perilaku dan sikap anak-anak untuk berusaha menuju sikap dan perilaku secara dewasa. Tugas perkembangan menurut Hurlock, yaitu:

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya.
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- d. Mencapai kemandirian emosional.
- e. Mencapai kemandirian ekonomi.
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orangtua.

- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.⁶⁷

Tugas perkembangan remaja ini sangat erat kaitannya dengan perkembangan kognitif. Mencapai tahap kematangan kognitif sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan untuk berhasil melakukan tugas-tugas perkembangan. Supaya dapat melaksanakan dan memenuhi tugas tersebut, maka membutuhkan keterampilan kreatif anak muda. Kemampuan kreatif ini dipengaruhi oleh perkembangan kognitif.

4. Keadaan Emosi Selama Masa Remaja

Menurut Hurlock, periode remaja dianggap sebagai masa “badan dan tekanan” karena ketegangan emosi meningkat akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Meski tidak semua remaja mengalami masa badai dan tekanan. Namun sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru.

⁶⁷ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, 10.

Emosi remaja yang seringkali sangat kuat, tidak terkendali dan tampak irasional, tetapi pada umumnya dari tahun ketahun terjadi perbaikan perilaku emosional.

a. Pola Emosi pada Masa Remaja

Pola emosi remaja sama dengan pola emosi pada masa kanak-kanak. Namun terdapat perbedaan yang terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan pada pengendalian latihan individu terhadap ungkapan emosi remaja.

Remaja cenderung tidak mengungkapkan amarah dengan gerakan amarah, melainkan dengan tidak mau berbicara, mengeritik dengan suara keras, dan menggerutu.

b. Kematangan Emosi

Remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi apabila tidak “meledakkan” emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih tepat. Selanjutnya, kematangan emosi juga dapat dilihat dari individu dapat menilai situasi secara kritis terlebih dulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak.

Untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat

menimbulkan reaksi emosional. Adapun caranya adalah dengan membicarakan masalah pribadinya dengan orang lain. Keterbukaan, perasaan dan masalah pribadi dipengaruhi sebagian oleh rasa aman dalam hubungan sosial dan sebagian oleh tingkat kesukaannya pada "orang sasaran" (yaitu orang yang kepadanya remaja mau mengutarakan berbagai kesulitannya, dan oleh tingkat penerimaan orang sasaran itu.

Bila remaja ingin mencapai kematangan emosi, ia juga harus belajar menggunakan katarsis emosi untuk menyalurkan emosinya. Adapun cara yang dapat dilakukan adalah latihan fisik yang berat, bermain atau bekerja, tertawa atau menangis. Meskipun cara-cara ini dapat menyalurkan gejala emosi yang timbul karena usaha pengendalian ung- kapan emosi, namun sikap sosial terhadap perilaku menangis adalah kurang baik dibandingkan dengan sikap sosial terhadap perilaku tertawa, kecuali bila tertawa hanya dilakukan bilamana memperoleh dukungan sosial.⁶⁸

⁶⁸ *Ibid.*, 212.

BAB III

PAPARAN DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Profil Desa Bluru Kidul

Desa Bluru Kidul merupakan salah satu desa di Kabupaten Sidoarjo yang terletak dipusat Kabupaten Sidoarjo kurang lebih 1,5 kilometer dari alun-alun Sidoarjo. Karna letaknya yang strategis Desa Bluru Kidul menjadi desa terpadat di Kecamatan Sidoarjo hingga memiliki jumlah penduduk sebanyak 19.401 jiwa, dengan 82 RT, 16 RW. Penduduk asli desa tersebut sebagian besar bertempat tinggal di sepanjang sungai Bluru. Sedangkan, masyarakat pendatang dari bermacam daerah tinggal di Perumahan ataupun pinggir jalan raya.

Terdapat beberapa macam pekerjaan yang dijalani oleh masyarakat Desa Bluru Kidul seperti nelayan, petani, buruh pabrik, PNS, pegawai swasta, dan wiraswasta. Tetapi, karena keberadaan Desa Bluru Kidul cukup dekat dengan Pabrik, maka hampir mendominasi yang bekerja menjadi buruh pabrik.

Desa Bluru Kidul memiliki luas wilayah 260.817 HA dengan batas wilayah antara lain :

- Sebelah utara : Desa Kemiri

- Sebelah Selatan : Desa Rangkah Kidul dan Kelurahan Pucang Anom
- Sebelah Barat : Kelurahan Sidokelompok dan Kelurahan Pucang
- Sebelah Timur : Desa Rangkah Kidul

Desa Bluru Kidul dilalui oleh dua aliran sungai yaitu sungai Karanggayam dan sungai Bluru. Sungai Karanggayam adalah sungai perbatasan antara Perumahan Bluru Permai dengan Perumahan Bumi Citra fajar, dan sungai Bluru.

Secara geografis, desa Bluru Kidul memiliki ketinggian 3 meter dari permukaan laut, curah hujan yang rendah, keadaan topografi (dataran tinggi, dataran rendah, dan pantai) antara 4-10 meter, dan suhu udara rata-rata 29-33 Co.

Desa Bluru Kidul memiliki Visi berikut “Terwujudnya Masyarakat Desa Bluru Kidul Yang Maju, Mandiri, Makmur dan Sejahtera”.

1) Maju

Pembangunan di Desa Bluru Kidul harus mampu mendukung masyarakat untuk dapat lebih maju dan menyesuaikan diri dengan perkembangan yang ada.

2) Mandiri

Bahwa pembangunan manusia menjadi prioritas utama pembangunan di desa Bluru Kidul menuju terwujudnya

masyarakat mandiri yang dapat menyelesaikan masalah sendiri serta mampu mencukupi kebutuhan sendiri dengan tidak bergantung pada orang lain.

3) Makmur dan Sejahtera

Kesejahteraan memuat segala aspek kebutuhan manusia, maka perlu peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan melalui berbagai hal, dan dengan konsep membangun bersama masyarakat maka kemakmuran dan kesejahteraan akan lebih cepat tercapai, karena masyarakat sendiri yang akan merumuskan dan menentukan kesejahteraannya. Karena itu masyarakat harus bekerja keras guna mencapai kemakmuran dan kesejahteraan itu sendiri.

Sedangkan, untuk mewujudkan visinya, masyarakat Desa Bluru Kidul menetapkan misinya sebagai berikut :

- 1) Menciptakan Masyarakat yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan memiliki ciri khas budaya/tradisional yang dapat memberi nilai tambah pada kehidupan dan kemasyarakatan.
- 2) Menyelenggarakan pembangunan baik fisik maupun mental spiritual
- 3) Mengoptimalkan potensi desa terutama dalam pengelolaan aset desa

- 4) Meningkatkan sumber daya masyarakat khususnya dibidang ekonomi melalui pemberdayaan, pembinaan dan pelatihan

Jumlah Kartu Keluarga sebanyak 7.270, maka dibawah ini merupakan penjabaran dari jumlah penduduk desa Bluru Kidul berdasarkan usia :

No.	Usia	Keterangan	Jumlah
1.	<2 Tahun	Bayi	1.207 jiwa
2.	3-6 Tahun	Masa Anak Awal	343 jiwa
3.	6-12 Tahun	Masa Anak Akhir	2.130 jiwa
4.	12-21 Tahun	Remaja	5.373 jiwa
5.	21-35 Tahun	Dewasa 1	5.047 jiwa
6.	35-60 Tahun	Dewasa 2	4.978 jiwa
7	60>Tahun	Lansia	323 jiwa

Table 3.1. Jumlah Penduduk Desa Bluru Kidul

(Sumber: Profil Desa)

Dari data diatas terlihat bahwa remaja mencapai 5.373 jiwa. Hal ini peran remaja penting dalam membantu mengembangkan dan memajukan desa Bluru Kidul. Maka untuk menjaga lingkungan sosial yang baik dan kesehatan mental menjadi hal yang sangat berpengaruh bagi pertumbuhan remaja.

2. Data Subjek

Penelitian ini melibatkan empat subjek, terdiri dari dua orang tua dan dua remaja. Subjek orang tua dipilih berdasarkan hasil observasi terhadap mereka yang memiliki remaja dengan perilaku agresif, serta upaya yang telah dilakukan dalam mengatasi perilaku tersebut. Kemudian, subjek remaja dipilih berdasarkan hasil observasi peneliti tentang perilaku agresif yang ditunjukkan remaja, pola pengasuhan yang diterima, dan lingkungan sekitarnya. Apakah perbedaan-perbedaan ini memiliki hubungan yang saling berkaitan dengan bentuk perilaku agresif.

a. Subjek 1

Nama : UH

Umur : 40 tahun

Status : Ibu rumah tangga

UH merupakan ibu rumah tangga yang berasal dari Lamongan dan sekarang menetap di Sidoarjo mengikuti suami.

UH memiliki dua anak, W adalah anak pertama. UH memiliki sifat yang ramah dan mudah berbaur dengan lingkungan sekitar.

Gaya hidup keluarga UH sederhana, beliau menghabiskan waktu dengan mengurus keluarga dan adik W yang berumur tiga tahun.

b. Subjek 2

Nama : SU

Umur : 54 tahun

Status : Wirausaha

SU merupakan ibu rumah tangga yang berasal dari Mojokerto dan sekarang menetap di Sidoarjo mengikuti suami, tetapi pada tahun 2021 suami SU telah meninggal dunia. UH memiliki empat anak, dengan jarak yang lumayan cukup jauh anak pertama berumur 30 tahun, kedua 28 tahun, ketiga 23 tahun, keempat 15 tahun, AN merupakan anak keempat dari UH dan suami. Keluarga UH menjalani hidup dengan sederhana, di mana beliau menghabiskan waktu dengan menjalankan usaha sembako di depan rumah dan mengurus keluarga.

c. Subjek 3

Nama : W

Umur : 17 tahun

Status : Pelajar SMA kelas XI

W merupakan remaja yang bersekolah di salah satu sekolah swasta di Sidoarjo. Ia memiliki ciri-ciri tinggi, rambut lurus, berkulit sawo matang, badan tidak terlalu gemuk. Di hari senin sampai jum'at dihabiskan dengan kegiatan sekolah sejak pukul 06.30 WIB hingga 15.00 WIB, sekitar pukul 15.30 WIB

dilanjutkan dengan mengaji hingga 17.00 WIB. Selanjutnya, di hari sabtu dan minggu biasanya ia bermain ataupun berkumpul dengan keluarga.

d. Subjek 4

Nama : AN

Umur : 15 tahun

Status : Pelajar SMP kelas IX

AN merupakan anak remaja yang bersekolah di salah satu sekolah swasta di Sidoarjo. Ia memiliki ciri-ciri berkulit sawo matang, tinggi, dan kurus. Di hari senin sampai jum'at ia menghabiskan waktunya dengan sekolah pukul 06.00 WIB hingga pukul 14.00 WIB dilanjutkan dengan mengaji sejak pukul 15.30 WIB hingga pukul 16.30 WIB. Selanjutnya, pada hari sabtu ia berlatih karate dan bermain dengan teman-teman ataupun berkumpul dengan keluarga.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif

Perubahan pada masa remaja adalah bagian alami dari proses pertumbuhan dan perkembangan individu. Pada perubahan tersebut sangat penting dalam membentuk individu dan mempersiapkan mereka untuk peran dewasa di masyarakat. Meskipun prosesnya dapat menantang, ini juga

merupakan periode penting untuk pertumbuhan, eksplorasi, dan pembentukan identitas. Hal ini diungkapkan oleh ibu SU :

“Saya melihat perkembangan fisik yang hampir sama dengan saya. Lalu, untuk emosi dan kepribadian lumayan susah untuk terkontrol mungkin karena mulai mencari jati diri.”⁶⁹

Hal ini juga dirasakan oleh ibu UH, yang mengungkapkan sebagai berikut:

“Menurut saya terlalu banyak perubahan signifikan seperti postur tubuh seperti orang dewasa, lalu anak mulai dapat diajak berdiskusi seperti orang dewasa.”⁷⁰

Pada usia remaja banyak sekali problem yang dihadapi dikarenakan terjadinya proses perubahan yang dialaminya. Seperti yang diungkapkan oleh AN, bahwa:

“Saya merasa mudah terpengaruh ketika sudah lelah berfikir, kurangnya percaya diri ketika akan memulai hal baru, malu dengan penampilan dan kurang bersyukur, cepat bosan ketika merasaa sendiri lalu tidak melakukan hal apapun, overtingking ketika sudah kebanyakan mikir jadi mikirnyaa kemana-mana.”⁷¹

Hal ini diperkuat oleh remaja W, yang mengungkapkan sebagai berikut:

“Saya merasakan tidak memiliki pendirian cenderung mudah terpengaruh, kurang percaya diri atas kemampuan saya dan penampilan, mudah bosan, ketika akan tidur juga selalu memikirkan hal berlebihan. Ditambah juga saya merasa tidak mendapatkan dukungan dari keluarga maupun teman.”⁷²

⁶⁹ Lihat transkrip wawancara kode 01/W/09-03-2024

⁷⁰ Lihat transkrip wawancara kode 02/W/09-03-2024

⁷¹ Lihat transkrip wawancara kode 04/W/10-03-2024

⁷² Lihat transkrip wawancara kode 03/W/10-03-2024

Dari hasil wawancara yang dilakukan terdapat problem pada remaja, hal ini terjadi akibat ketidakstabilan emosi pada proses penyesuaian diri dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Dari hasil penuturan yang disampaikan oleh remaja dan orangtua, terjadinya perubahan yang dialami ketika anak menuju remaja tidak hanya dirasakan oleh remaja, tetapi juga dirasakan orangtua.

Data pada penelitian ini berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada informan. Beberapa remaja di Desa Bluru Kidul Rt 02/ Rw 07 menunjukkan bentuk perilaku agresif. Hal ini disampaikan langsung melakukan wawancara kepada orang tua dan dua remaja pelaku agresif. Dari pengakuan AN remaja umur 15 tahun, mengungkapkan bahwa:

“Pernah, sering sekali misuh karena kebiasaan tapi sekarang sudah mulai dikurangi karena menurut saya memang hal yang buruk. Tidak hanya itu saya juga sering membalas perbuatan orang lain dengan melibatkan fisik.”⁷³

Adapun menurut W remaja agresif umur 17 tahun tindakan agresif yang dilakukannya terjadi karena ada pihak yang mencoba memulai tindakan tersebut, seperti yang mengungkapkan sebagai berikut:

“Ketika ada yang memulai, saya juga akan segera membalas hal yang sama.”⁷⁴

Adapun perilaku agresif yang dilakukan remaja di Desa Bluru Kidul berbentuk agresif fisik dan juga marah. Hal ini diungkapkan langsung oleh Ibu SU, sebagai berikut:

⁷³ Lihat transkrip wawancara kode 04/W/10-03-2024

⁷⁴ Lihat transkrip wawancara kode 03/W/10-03-2024

“Pernah mbak, entah karena apa. Tiba-tiba ada sepasang orang tua datang kerumah untuk meminta pertanggung jawaban akibat ulah dari anak saya menyerang bagian perut temannya. Tetapi alhamdulillah masalah tersebut diselesaikan secara kekeluargaan.”⁷⁵

Perilaku agresif fisik dan marah juga terjadi pada anak remaja dari Ibu UH, mengungkapkan sebagai berikut:

“Pernah menyaksikan langsung mbak seperti berkata kotor misuh kepada temannya. Pernah juga mendapat laporan dari tetangga dia bercanda tetapi keablasan memukul dan bullying.”⁷⁶

Sesuai dengan hasil wawancara yang terjadi dengan empat informan bahwa perilaku agresif diterapkan pada suatu bentuk tindakan atau kegiatan yang dilakukan seseorang terhadap sesuatu, yang kemudian menjadi suatu kebiasaan, baik diwujudkan dalam bentuk pengetahuan, sikap, maupun tindakan.

Ketika penulis melakukan wawancara kepada NA dan W. Saat itu penulis juga, tengah melakukan observasi pada perilaku agresif tersebut. Hal itu terjadi ketika mewawancarai W yang pada saat itu juga kedatangan temannya untuk mengajak bermain. Tetapi karena teman W telat menjemput, ia menunjukkan raut wajah yang kesal dan marah, dengan suara yang lirik W juga berkata kasar kepada temannya.⁷⁷

Sedangkan, ketika penulis akan melakukan wawancara dengan NA, penulis menyaksikan NA tengah memukul kakaknya. Hal itu terjadi, karena kakak NA telah menyindir dengan sebutan “pemalas” karena perasaan

⁷⁵ Lihat transkrip wawancara kode 01/W/09-03-2024

⁷⁶ Lihat transkrip wawancara kode 02/W/09-03-2024

⁷⁷ Lihat transkrip observasi 02/O/10-03-2024

marah yang tidak terkontrol membuat ia emosi sehingga NA menyerang fisik kakaknya.⁷⁸

Sikap dan sifat remaja terbentuk dari lingkungannya. Hal ini diungkapkan oleh ibu UH, bahwa:

“Saya dan ayah W berusaha memberikan lingkungan yang hangat dan aman. Tetapi mungkin terkadang pasti ada hal-hal yang tidak enak dan diluar kendali kita. Kami berharap dari situasi apapun yang terjadi, dia mampu belajar menghargai diri sendiri dan orang lain.”⁷⁹

Ibu W merasa bahwa perilaku agresif tersebut ditiru dari pertemanan, hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Sepertinya pada lingkungan pertemannya mbak, karena saya cukup kenal dengan teman-teman W yang kebetulan membawa pengaruh negatif. Sebenarnya, saya juga sudah menasehati untuk memilih dalam pertemanan”

Beliau juga menambahkan:

“Menurut saya pemicu anak saya melakukan tindakan agresif akibat dari tontonan diinternet, orang lain yang mencoba usil, perasaan marah dan menginjak harga dirinya.”⁸⁰

Adapun menurut W, sebagai berikut:

“Dikeluarga suasana sering kali tegang karena adanya konflik antar anggota keluarga, sehingga saya merasa kurang didukung oleh beberapa anggota keluarga dalam mencapai tujuan dan mengejar minat pribadi saya. Komunikasi juga seringkali terjadi dalam bentuk pertengkaran dan ketegangan, yang membuat suasana rumah kurang menyenangkan. Sedangkan, pada pertemanan saya merasa terisolasi karena perbedaan minat dan nilai-nilai antara saya dan teman-teman saya. Meskipun saya memiliki beberapa teman yang mendukung, tetapi terkadang saya merasa tidak memiliki dukungan yang kuat dari mereka dalam menghadapi tantangan atau masalah pribadi. Waktu luang sering dihabiskan bersama teman-teman, namun

⁷⁸ Lihat transkrip observasi 01/O/10-03-2024

⁷⁹ Lihat transkrip wawancara kode 02/W/09-03-2024

⁸⁰ Lihat transkrip wawancara kode 02/W/09-03-2024

terkadang saya merasa sulit untuk merasa nyaman atau terhubung secara emosional dalam interaksi tersebut.”⁸¹

Sedangkan, dari hasil wawancara dengan Ibu SU mengungkapkan bahwa lingkungan anak sangat baik. Tetapi beliau mengungkapkan bahwa:

“Kalau sejauh yang saya tahu, perilaku agresif tersebut ditiru dari temannya mbak. Karena kita keluarga tidak pernah melakukan tindakan tersebut, kita selalu berusaha mencontohkan hal yang baik kepada anak-anak.”⁸²

Beliau juga mengungkapkan terdapat pemicu pada perilaku agresif tersebut yaitu:

“Balas dendam, meniru dari perilaku yang dia terima.”⁸³

Adapun menurut AN, sebagai berikut:

“Keluarga Alhamdulillah baik-baik saja, kalau pertemanan lumayan mengecewakan ketika teman lupa dengan kebersamaan setelah mempunyai teman baru.”⁸⁴

Wawancara yang dilakukan dengan orangtua dan anak tersebut terdapat perbedaan pendapat mengenai lingkungan yang dihadapi oleh anak remaja, hal ini terjadi sesuai dengan apa yang dirasakan si anak.

Usia remaja sangat rawan dengan hal yang bersifat negatif. Apalagi dengan perkembangan media-media saat ini perilaku negatif remaja menjadi sorotan. Salahsatunya perilaku agresif, dari hasil wawancara yang dilakukan kepada dua remaja di Desa Bluru Kidul. Sifat agresif yang

⁸¹ Lihat transkrip wawancara kode 03/W/10-03-2024

⁸² Lihat transkrip wawancara kode 01/W/09-03-2024

⁸³ Lihat transkrip wawancara kode 01/W/09-03-2024

⁸⁴ Lihat transkrip wawancara kode 04/W/10-03-2024

dilakukan terjadi akibat pelaku pernah menjadi korban, hal ini diungkapkan oleh AN yang mengalami tindakan agresif kurang dari lima kali:

“Saya terkadang terpengaruh dengan tindakan tersebut, karena menurut saya sakit perlu dibalas dengan sakit. Supaya kita tidak direndahkan dan diremehkan.”⁸⁵

Tidak hanya AN, remaja W juga mengungkapkan bahwa ia telah mengalami tindakan agresif lebih dari lima kali, hal ini membuat ia terpengaruh:

“Saya terpengaruh, karena saya merasa perlu untuk dibalas karena menyangkut harga diri. Lalu perasaan saya menjadi puas ketika sudah membalasnya.” W menambahkan bahwa, pemicu ia melakukan tindakan tersebut yaitu: “Frustrasi, marah, dan ketika diam tetapi diusik.”⁸⁶

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh orang tua dan remaja tersebut terdapat banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku agresif, mulai dari suasana yang dihadapi remaja, adanya pemicu, perasaan negatif yang dirasakan remaja, dan tiruan perilaku agresif dari orang lain.

Ketika seseorang melakukan tindakan agresif, baik secara fisik maupun verbal, memiliki beberapa konsekuensi serius, baik bagi orang yang menjadi sasaran agresi maupun bagi pelaku sendiri. Perilaku agresif memiliki dampak yang signifikan. Diungkapkan oleh ibu SU, sebagai berikut:

⁸⁵ Lihat transkrip wawancara kode 04/W/10-03-2024

⁸⁶ Lihat transkrip wawancara kode 03/W/10-03-2024

“Merasa ketakutan, terutama dia merasa tidak aman atau terancam oleh perilaku tersebut. Dia takut untuk kembali ke lingkungan atau situasi di mana agresi terjadi.”⁸⁷

Hal yang sama dirasakan oleh anak ibu UH, bahwa:

“Mengalami perasaan malu atau rendah diri, terutama jika mereka merasa bahwa mereka sendiri yang salah atau tidak berharga karena situasi yang mereka alami. Pernah dari kejadian dia menjadi korban tiga hari tidak mau main dengan temannya mbak.”⁸⁸

2. Upaya Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku Agresif

Setiap orang tua memiliki cara tersendiri untuk memberi pengasuhan kepada anak, terdapat beberapa faktor yang melatar belakangi orang tua dalam pengasuhan. Hal ini diungkapkan oleh ibu UH:

“Menyesuaikan dengan karakter anak mbak.”⁸⁹

Sedangkan, menurut ibu SU yaitu:

“Kebetulan W ini anak saya yang terakhir mbak, saat saya mengasuh dia lebih mengambil pengalaman dari pengasuhan kakak-kakaknya.”⁹⁰

Di Desa Bluru Kidul, terdapat tiga jenis pola asuh yang diterapkan.

Pertama pola asuh demokratis yang diterapkan oleh ibu SU, beliau mengungkapkan pendapat bahwa:

“Saya lebih membiarkan anak melakukan apapun yang dia suka, tapi saya juga mengontrolnya.”⁹¹

⁸⁷ Lihat transkrip wawancara kode 01/W/09-03-2024

⁸⁸ Lihat transkrip wawancara kode 02/W/09-03-2024

⁸⁹ Lihat transkrip wawancara kode 02/W/09-03-2024

⁹⁰ Lihat transkrip wawancara kode 01/W/09-03-2024

⁹¹ Lihat transkrip wawancara kode 01/W/09-03-2024

Peneliti juga melakukan wawancara kepada anak dari ibu SU, yaitu AN. Mengungkapkan sebagai berikut:

“Orangtua saya membebaskan saya mengeksplor apapun tapi tetap dengan batasan yang ada. Saya nyaman dengan pola asuh seperti itu, karena saya bisa mengetahui hal-hal yang sebelumnya tidak tau.”⁹²

Pola asuh yang diterapkan oleh ibu SU memang benar adanya. Beliau menunjukkan kasih sayang, menjelaskan aturan dibuat, serta komunikasi dilakukan dua arah antara anak dan ibu. Beliau juga menunjukkan kombinasi pola asuh otoriter ketika mendidiknya. Hal ini diperkuat, karena penulis juga melakukan observasi ditengah proses wawancara.⁹³

Kedua pola asuh permisif yang diterapkan oleh ibu UH, diungkapkan sebagai berikut:

“Pola asuh yang saya berikan kepada anak. Tergantung situasi yang terjadi. Pada masa remaja ini, saya memberi anak banyak kebebasan. Tetapi ketika anak membutuhkan bantuan, saya akan berusaha meluangkan waktu.”⁹⁴

Hal ini perkuat oleh W, anak dari ibu UH. Yang mengungkapkan bahwa:

“Saya merasa orang tua kurang memperhatikan dalam banyak hal dan jarang sekali berkomunikasi dengan saya.”

⁹² Lihat transkrip wawancara kode 04/W/10-03-2024

⁹³ Lihat transkrip observasi 01/O/10-03-2024

⁹⁴ Lihat transkrip wawancara kode 02/W/09-03-2024

Observasi yang dilakukan penulis, menunjukkan benar adanya bahwa orang tua membiarkan anak melakukan yang diinginkan tanpa memberi batasan.⁹⁵

Ketiga pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, diperkuat dengan observasi peneliti yang menunjukkan ciri-ciri pola asuh tersebut.

Untuk mengatasi perilaku agresif remaja, dengan tindakan perbaikan dan pendekatan yang tepat perlu diambil agar remaja dapat mengembangkan keterampilan pengendalian diri yang lebih baik, memahami konsekuensi tindakan mereka dan mengarah pada perilaku yang lebih positif dan bertanggung jawab.

Dari hasil pengalaman orang tua yang memiliki anak agresif yaitu ibu SU berpendapat:

“Saat ini saya lebih mengusahakan komunikasi dengan menanyakan kegiatan yang dijalani, menjadi teman curhat supaya mengetahui apa saja yang ingin diutaran atau diinginkan anak.”⁹⁶

Ibu W juga mengungkapkan pendapat sebagai berikut:

“Menghargai dan mengapresiasi tindakan yang dilakukan anak saya, mensupport apapun yang anak saya suka selama hal itu positif, menerapkan self reward, ketika ada hal yang buruk dinasehati dengan berbicara hari ke hati.”⁹⁷

Dari hasil wawancara diatas terdapat perbedaan pola asuh yang diberikan setelah mengetahui anak melakukan tindakan agresif. Hal itu juga

⁹⁵ Lihat transkrip observasi 02/O/10-03-2024

⁹⁶ Lihat transkrip wawancara kode 01/W/09-03-2024

⁹⁷ Lihat transkrip wawancara kode 03/W/10-03-2024

dirasakan oleh remaja bernama AN, anak dari ibu SU mengungkapkan bahwa:

“Berbeda sekali, saya pernah didiamkan selama 3 hari dan dihukum tidak diberi uang saku selama seminggu. Sehingga saat ini saya mulai berusaha mengatur emosi.”⁹⁸

Remaja W, anak dari ibu UH juga merasakan hal yang sama. Ia mengungkapkan bahwa:

“Orang tua jadi sering menanyakan apapun kegiatan ataupun masalah yang saya hadapi dan saya merasa sangat dipantau.”⁹⁹

Hasil dari upaya orang tua tersebut memiliki hasil meskipun belum signifikan, hal ini diungkapkan oleh ibu SU sebagai berikut:

“Terdapat beberapa perbedaan perilaku meskipun belum signifikan. Seperti anak saya lebih memilih mana keputusan yang harus diambil dan melihat resiko dalam keputusan tersebut, anak juga sedikit lebih terbuka mengenai teman sekolah, bagaimana perasaannya ketika belajar disekolah, masalah yang sedang dialami. Lalu dalam tiga bulan terakhir, saya juga tidak mendapat laporan lagi anak melakukan tindakan agresif disekolah.” Beliau juga menambahkan bahwa: “Dapat dilihat dari perilaku anak yang mulai berkurang.”¹⁰⁰

Ibu UH juga merasakan terdapat perbedaan perilaku anak, hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Lambat laun agresifitas semakin berkurang, anak lebih bisa menghargai diri sendiri dan orang lain, anak menjadi lebih nyaman.”

Beliau mengungkapkan pendapat bahwa efektifitas dalam mengaatsi perilaku agresif dapat dilihat dari:

“Anak yang sebelumnya agresif lebih menunjukkan peningkatan dalam kontrol diri, komunikasi yang lebih baik, dan kemampuan

⁹⁸ Lihat transkrip wawancara kode 04/W/10-03-2024

⁹⁹ Lihat transkrip wawancara kode 03/W/10-03-2024

¹⁰⁰ Lihat transkrip wawancara kode 01/W/09-03-2024

menangani emosi secara sehat. Setiap anak akan menjalani situasi unik, maka kadang-kadang perlu waktu dan konsistensi untuk melihat perubahan yang signifikan.”¹⁰¹

Peneliti juga mewawancarai remaja terkait upaya pola asuh tersebut apakah telah efektif dalam mengatasi perilaku agresif, berikut menurut pendapat W:

“Dari yang saya rasakan saat ini orang tua lebih memperhatikan banyak hal, orang tua juga sering menasehati sehingga ketika saya ingin melakukan tindakan agresif lalu teringat nasehat-nasehat orang tua akhirnya tidak jadi melakukannya.”¹⁰²

Sedangkan menurut pendapat AN:

“Dari didiamkan orang tua tersebut saya diberi waktu untuk introspeksi diri bahwa perbuatan itu tidak baik dan hukuman tersebut membuat saya kapok berbuat yang merugikan orang lain.”¹⁰³



¹⁰¹ Lihat transkrip wawancara kode 02/W/09-03-2024

¹⁰² Lihat transkrip wawancara kode 03/W/10-03-2024

¹⁰³ Lihat transkrip wawancara kode 04/W/10-03-2024

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Bentuk Perilaku Agresif Remaja

Agresivitas adalah suatu perilaku kekerasan yang perlu segera ditangan. Albert Bandura mengungkapkan bahwa perilaku agresif diperoleh dari hasil pengamatan (observasi) perilaku agresif orang lain melalui *modelling*. Selanjutnya perilaku agresif tersebut ditiru (*imitated*) oleh si anak atau individu.¹⁰⁴ Dalam hal ini perilaku agresif yang dilakukan subjek remaja hasil dari pengamatan serta penerimaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, dapat disimpulkan bahwa empat informan yang menjadi objek penelitian memiliki proses dalam melakukan perilaku agresif dengan ciri-ciri perilaku yang hampir sama, yaitu :

1. Proses mengamati tingkah laku model merupakan suatu mekanisme di mana individu belajar dan dipengaruhi oleh perilaku yang ditunjukkan oleh orang lain atau model.

Dalam proses ini, keefektifan pembelajaran dan peniruan oleh individu sangat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu frekuensi kehadiran model dan karakteristik yang dimiliki oleh model tersebut.

Frekuensi kehadiran model mengacu pada seberapa sering individu terpapar terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh model.

¹⁰⁴ Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Prenada Media, 2015), 113.

Semakin sering individu mengamati perilaku model, semakin besar kemungkinan mereka untuk meniru atau mengadopsi perilaku tersebut.

Sementara itu, karakteristik model seperti status sosial, kepercayaan diri, dan relevansi dalam konteks situasi juga memainkan peran penting dalam proses ini. Individu cenderung lebih memilih untuk meniru perilaku dari model yang mereka anggap sebagai otoritas atau memiliki kemampuan dan keterampilan yang mereka kagumi. Dari empat informan yaitu Ibu W, Ibu SU, W dan NA menyadari adanya perilaku agresif karena meniru perilaku teman mereka. Proses individu menyimpan tingkah laku model dengan ingatannya berupa kode verbal maupun imajinal atau gerakan.

2. Proses di mana individu menyimpan dan merekam tingkah laku model dalam ingatannya

Proses ini adalah suatu mekanisme kompleks yang melibatkan pengkodean, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam berbagai bentuk, baik verbal, imajinal, maupun gerakan fisik. Dalam proses ini, individu tidak hanya sekedar mengamati perilaku yang ditunjukkan oleh model, tetapi juga menginternalisasi, menginterpretasi, dan mengolah informasi tersebut untuk kemudian disimpan dalam memori mereka.

Informasi yang diperoleh dari pengamatan tingkah laku model dapat diubah menjadi kode verbal, seperti kata-kata, kalimat, atau

deskripsi yang menggambarkan dengan detail perilaku yang diamati. Selain itu, informasi juga dapat disimpan dalam bentuk kode imajinal, di mana individu membayangkan atau memvisualisasikan kembali perilaku yang diamati dalam pikiran mereka, menciptakan gambaran mental yang mendalam tentang tindakan dan konsekuensi dari perilaku tersebut. Dari informan remaja yaitu W dan AN tindakan agresif teman tersebut berupa agresif verbal dan fisik, hal ini akhirnya dilakukan ulang sebagai bentuk balas dendam.

3. Selanjutnya proses, individu mulai melakukan tingkah laku yang telah mereka amati dari model yang menjadi contoh.

Proses ini mencerminkan tahap implementasi atau pelaksanaan dari apa yang telah dipelajari melalui pengamatan dan penyimpanan informasi mengenai tingkah laku model dalam memori individu. Dengan kata lain, individu tidak hanya sekedar mengamati atau memahami perilaku yang ditunjukkan oleh model, tetapi mereka juga mulai aktif mengeksekusi atau mengaplikasikan perilaku tersebut dalam situasi yang relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan tingkah laku ulang model ini dapat berlangsung dalam berbagai bentuk, mulai dari tindakan verbal seperti menggunakan kata-kata atau bahasa yang sama dengan yang digunakan oleh model, hingga tindakan non-verbal seperti gerakan fisik atau ekspresi wajah yang meniru perilaku dan emosi dari model. Individu cenderung mengulangi perilaku yang diamati dengan

harapan untuk mencapai hasil atau konsekuensi yang sama seperti yang diperoleh oleh model, atau sebagai upaya untuk memperoleh penerimaan dan pengakuan dari orang lain dalam lingkungan sosial mereka.

Selain itu, proses ini juga dapat melibatkan penyesuaian dan modifikasi dari perilaku yang diamati sesuai dengan konteks dan situasi yang dihadapi oleh individu. Individu mungkin mengadaptasi atau memodifikasi perilaku model untuk lebih sesuai dengan norma, nilai, dan ekspektasi dalam lingkungan sosial mereka, serta untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan pribadi mereka.

Proses pelaksanaan atau implementasi tingkah laku ulang model ini merupakan bagian integral dari pembelajaran sosial dan pengembangan perilaku individu. Ini menunjukkan bagaimana individu mengintegrasikan dan mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari melalui pengamatan dan analisis terhadap tingkah laku model ke dalam repertoar perilaku mereka sendiri. Selain itu, proses ini juga menekankan pentingnya praktek dan pengalaman dalam mengembangkan dan memperkuat keterampilan dan perilaku baru yang diperoleh melalui proses pembelajaran sosial. Pada saat peneliti melakukan observasi, peneliti menyaksikan langsung subjek remaja W dan subjek remaja AN melakukan perilaku agresif berupa agresif marah (menunjukkan raut wajah kesal), agresif fisik (menyerang), agresif verbal (berkata kasar dan kotor).

4. Dalam konteks perilaku agresif, proses motivasi dan penguatan mengacu pada cara di mana dorongan atau motivasi dan penghargaan atau penguatan memainkan peran penting dalam mempengaruhi timbulnya serta penguatan perilaku agresif.

Menurut teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, individu cenderung untuk meniru atau mengadopsi perilaku yang mereka amati dari lingkungan sekitarnya, terutama jika mereka memiliki dorongan atau motivasi yang kuat untuk melakukannya dan menerima penguatan atau ganjaran atas perilaku tersebut.¹⁰⁵

Pada umumnya, perilaku agresif lebih sering terjadi pada masa remaja, dimana pada masa remaja merupakan masa transisi antara anak-anak dan dewasa yang disertai dengan berbagai perubahan seperti perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional yang menimbulkan permasalahan-permasalahan yang akan dihadapi.

Dalam konteks remaja, hal ini mengindikasikan bahwa perilaku agresif yang sering ditunjukkan oleh remaja biasanya berasal dari apa yang mereka amati dan terima dari lingkungan sosial dan budaya mereka, yang dapat mencakup teman sebaya, keluarga, dan media. Selain itu, faktor-faktor lain seperti pengalaman pribadi, tekanan emosional, serta kurangnya keterampilan dalam mengelola konflik

¹⁰⁵ Neil J. Salkind, *An Introduction to theories of human development*. (London: Sage Publications, 2004), 211-213.

dan emosi juga dapat mempengaruhi kemunculan perilaku agresif pada remaja.

Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai pengaruh lingkungan dan faktor-faktor lain terhadap perilaku remaja sangat penting. Perlunya intervensi dan pendidikan yang tepat menjadi esensial untuk membantu remaja memahami, mengelola, dan bereaksi terhadap emosi serta perilaku mereka dengan cara yang lebih sehat, konstruktif, dan positif.¹⁰⁶

Dalam hal ini perilaku agresif yang diterapkan oleh remaja agresif Desa Bluru Kidul Rt 02/ Rw 07 memiliki empat macam bentuk, yakni agresif fisik, agresif verbal, agresif marah dan agresif marah yang disampaikan pada proses kegiatan observasi dan wawancara. Menurut pendapat Buss dan Perry dalam mengemukakan bentuk-bentuk perilaku agresif sebagai berikut:

1. Agresi fisik (*physical aggression*)

Agresi fisik adalah bentuk ekspresi agresif yang melibatkan penggunaan kekerasan fisik dengan tujuan untuk menyakiti, melukai, atau mengancam integritas fisik individu lain. Bentuk-bentuk dari agresi fisik ini bisa sangat bervariasi dan mencakup berbagai perilaku, seperti pukulan, tendangan, gigitan, mendorong, merangkul dengan kekerasan, atau bahkan penggunaan benda-benda sekitar sebagai alat atau senjata untuk menyebabkan cedera atau kerusakan pada korban.

¹⁰⁶ *Ibid.*

Dibandingkan dengan bentuk-bentuk agresi lainnya, agresi fisik seringkali lebih mudah diamati dan memperlihatkan dampak yang lebih nyata dan serius terhadap korban yang menjadi sasaran. Efek dari agresi fisik ini tidak hanya terbatas pada cedera fisik semata, tetapi juga dapat menyebabkan trauma psikologis, stres emosional, dan gangguan mental pada korban.

Perilaku agresif fisik dilakukan remaja NA hal ini dikemukakan oleh ibu SU bahwa :

“Entah karena apa. Tiba-tiba ada sepasang orang tua datang kerumah untuk meminta pertanggung jawaban akibat ulah dari anak saya menyerang bagian perut temannya. Tetapi alhamdulillah masalah tersebut diselesaikan secara kekeluargaan.”¹⁰⁷

Perilaku tersebut juga dilakukan oleh remaja W yang diungkapkan oleh ibu UH sebagai berikut :

“Pernah juga mendapat laporan dari tetangga dia bercanda tetapi keablasan memukul dan bullying.”¹⁰⁸

Pada proses wawancara peneliti juga menyaksikan langsung anak melakukan perilaku agresif, seperti memukul, menyerang perut, dan melempar.¹⁰⁹

2. Agresi verbal (*verbal aggression*)

Agresi verbal adalah jenis perilaku agresif yang melibatkan penggunaan kata-kata, frasa, atau ekspresi bahasa yang bersifat umpatan, menghina, kasar, dan peyoratif. Dalam bentuk ini, individu

¹⁰⁷ Lihat transkrip wawancara kode 01/W/09-03-2024

¹⁰⁸ Lihat transkrip wawancara kode 02/W/09-03-2024

¹⁰⁹ Lihat transkrip observasi kode 01/O/10-03-2024 dan kode 02/O/10-03-2024

dengan sengaja dan intensi yang jelas menggunakan kata-kata yang menyakitkan, mengancam, atau kotor dengan tujuan untuk menyerang, menyakiti, merendahkan, atau mengintimidasi orang lain. Perilaku agresi verbal ini seringkali menjadi indikator atau tanda awal sebelum terjadinya tindakan agresi fisik atau munculnya rasa marah dan permusuhan yang lebih intens.

Adapun dari hasil observasi penulis remaja menunjukkan perilaku agresif verbal ketika keinginan tidak sesuai dengan yang terjadi dan perasaan tidak nyaman.¹¹⁰

Dampak dari agresi verbal ini tidak bisa dianggap remeh, meskipun tidak menimbulkan cedera fisik yang nyata seperti agresi fisik. Agresi verbal dapat menyebabkan trauma psikologis, stres emosional, kerusakan harga diri, serta gangguan mental dan emosional pada korban. Selain itu, agresi verbal juga dapat mempengaruhi hubungan interpersonal, memperburuk kualitas komunikasi, serta menciptakan lingkungan yang tidak kondusif, tidak aman, dan tidak harmonis bagi individu yang menjadi sasaran.

3. Agresi marah (*anger*)

Agresi marah merujuk pada tindakan agresif yang timbul dari perasaan marah yang kuat dan mendalam. Emosi marah merupakan respons alami dari individu terhadap situasi atau stimulus yang dianggap mengancam atau menantang, namun agresi marah sering

¹¹⁰ Lihat transkrip observasi kode 01/O/10-03-2024 dan kode 02/O/10-03-2024

kali terjadi ketika seseorang kehilangan kendali atas emosinya. Dalam keadaan ini, individu cenderung bereaksi secara impulsif dan tidak terkendali, yang dapat mengakibatkan tindakan-tindakan merugikan baik terhadap orang lain maupun diri sendiri.

Agresi marah bisa muncul dalam berbagai bentuk dan intensitas, mulai dari tindakan agresif fisik seperti pukulan, tendangan, atau merusak barang, hingga agresi verbal seperti umpatan, ancaman, penghinaan, atau pelecehan verbal. Tindakan agresif ini seringkali ditunjukkan bersamaan dengan agresi verbal, di mana individu tidak hanya mengekspresikan emosi marahnya melalui kata-kata yang kasar dan menghina, tetapi juga melalui tindakan-tindakan yang mengancam dan merugikan.

Hal ini dibuktikan ketika mewawancarai W yang pada saat itu juga kedatangan temannya untuk mengajak bermain. Tetapi karena teman W telat menjemput, ia menunjukkan raut wajah yang kesal dan marah, dengan suara yang lirik W juga berkata kasar kepada temannya.¹¹¹

Dampak dari agresi marah ini sangat serius dan dapat berdampak jangka panjang, baik bagi individu yang menjadi korban maupun bagi pelaku agresi sendiri. Bagi korban, agresi marah dapat menyebabkan trauma psikologis, stres emosional, kerusakan harga diri, serta gangguan mental dan emosional. Sedangkan bagi pelaku

¹¹¹ Lihat transkrip observasi 02/O/10-03-2024

agresi, tindakan agresif yang dilakukan dalam keadaan marah dapat memperburuk kondisi emosionalnya, menimbulkan rasa penyesalan, bersalah, serta dapat menimbulkan konsekuensi hukum dan sosial yang serius.

4. Sikap permusuhan (*hostility*)

Sikap permusuhan merujuk pada suatu bentuk perilaku yang lebih tersembunyi dan tidak langsung, namun tetap memiliki dampak yang signifikan terhadap individu lain. Agresi permusuhan ini melibatkan komponen kognitif yang terdiri dari perasaan dan pemikiran yang negatif terhadap orang lain. Dalam konteks sikap permusuhan, komponen kognitif ini mencakup perasaan kebencian, seperti cemburu dan iri terhadap keberhasilan atau kelebihan orang lain, serta adanya ketidakpercayaan dan kekawatiran yang berlebihan terhadap motif dan niat orang lain.¹¹²

Kebencian seperti cemburu dan iri seringkali muncul akibat perbandingan sosial yang tidak sehat atau rasa tidak puas terhadap diri sendiri. Individu yang merasa kurang atau merasa terancam dengan prestasi atau keberhasilan orang lain cenderung mengembangkan perasaan cemburu dan iri yang intens. Hal ini dapat mengakibatkan munculnya sikap permusuhan, di mana individu tersebut mungkin

¹¹² Meydiningrum, Perilaku Agresif Ditinjau Dari Perspektif Teori Belajar Sosial Dan Kontrol Diri, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Fakultas Ilmu Pendidikan.

akan melakukan tindakan-tindakan pasif-agresif, sabotase, atau penghindaran terhadap orang yang menjadi sasaran kebenciannya.

Sedangkan ketidakpercayaan dan kekawatiran muncul sebagai hasil dari pengalaman atau keyakinan bahwa orang lain memiliki motif atau niat yang tidak jujur atau mengancam. Individu dengan sikap permusuhan seringkali memiliki pandangan yang skeptis dan mencurigai perilaku, kata-kata, dan niat orang lain tanpa alasan yang jelas atau bukti yang mendukung. Kekawatiran yang berlebihan ini dapat mengakibatkan terjadinya kesalahpahaman, konflik interpersonal, serta memperparah hubungan antar individu.

Dampak dari sikap permusuhan ini dapat sangat merugikan, baik bagi individu yang menunjukkan perilaku agresif covert maupun bagi individu yang menjadi sasaran sikap permusuhan. Bagi pelaku, sikap permusuhan dapat menimbulkan stres emosional, gangguan mental, serta memperburuk kualitas hubungan interpersonal dan sosial. Sedangkan bagi korban, pengalaman menjadi sasaran sikap permusuhan dapat menyebabkan trauma psikologis, kerusakan harga diri, gangguan emosional, serta menghambat pertumbuhan dan perkembangan pribadi.

Agresif permusuhan dari wawancara yang dilakukan dengan remaja W mengungkapkan:

“Dikeluarga suasana sering kali tegang karena adanya konflik antara anggota keluarga, sehingga saya merasa kurang didukung oleh beberapa anggota keluarga dalam mencapai tujuan dan mengejar minat pribadi saya. Komunikasi juga

seringkali terjadi dalam bentuk pertengkaran dan ketegangan, yang membuat suasana rumah kurang menyenangkan. Sedangkan, pada pertemanan saya merasa terisolasi karena perbedaan minat dan nilai-nilai antara saya dan teman-teman saya. Meskipun saya memiliki beberapa teman yang mendukung, tetapi terkadang saya merasa tidak memiliki dukungan yang kuat dari mereka dalam menghadapi tantangan atau masalah pribadi. Waktu luang sering dihabiskan bersama teman-teman, namun terkadang saya merasa sulit untuk merasa nyaman atau terhubung secara emosional dalam interaksi tersebut.¹¹³

Dari kejadian tersebut, remaja sering merasa perasaan yang tidak adil dan tidak ada dukungan, sehingga agresif permusuhan kerap terjadi.

Perilaku agresif yang ditunjukkan oleh remaja dipengaruhi oleh empat faktor yang saling berhubungan, sesuai dengan konsep dalam teori belajar sosial oleh Bandura. Kesimpulan ini dikuatkan oleh pengakuan remaja yang berperan sebagai informan, yang mengatakan bahwa perilaku agresif awalnya muncul saat pelaku mengalami tindakan agresi sebagai korban, yang kemudian disimpan dalam bentuk dendam dan memotivasi mereka untuk membela diri dengan membalas melalui tindakan agresif.

B. Upaya Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku Agresif Remaja

Keluarga memiliki peran fundamental dalam membentuk tingkah laku, karakter, nilai moral, dan pendidikan anak. Pengaruh keluarga terhadap pembentukan dan perkembangan kepribadian seseorang memiliki signifikansi

¹¹³ Lihat transkrip wawancara kode 03/W/10-03-2024

yang sangat penting. Menurut teori yang dijelaskan oleh Baumrind, pola asuh merujuk pada pendekatan yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak, yang mencakup memenuhi kebutuhan dasar anak, memberikan perlindungan, memberikan pendidikan, serta mempengaruhi perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁴

Berdasarkan data dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh penulis, serta mengacu pada teori dan ciri khas dari pola asuh demokratis, pendekatan ini dianggap memiliki efektivitas dalam menangani perilaku agresif pada remaja. Pola asuh demokratis memfasilitasi remaja untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan dan pendapat mereka. Hal ini mendukung terjalinnya hubungan yang seimbang antara orang tua dan remaja. Oleh karena itu, pola asuh demokratis berperan penting dalam mengurangi perilaku agresif dengan menciptakan atmosfer komunikasi yang baik dan mendukung dalam lingkungan keluarga. Meski begitu belum banyak peneliti yang membahas mengenai pola asuh orang tua mengatasi perilaku agresif remaja.¹¹⁵

Pola asuh demokratis atau otoritatif (*Authoritative Parenting*) merupakan suatu pendekatan pengasuhan yang menekankan pada pengembangan individualitas dan kemandirian anak. Dalam pendekatan ini, orang tua mendorong anak untuk menjadi mandiri dan bertanggung jawab atas tindakan mereka, namun tetap menjaga otoritas dan pengawasan sebagai wujud peran

¹¹⁴ Rahmatika Hamdani, "Pengaruh Tipe Pola Asuh Dan Penerimaan Sosial Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja Di Samarinda" *Edukasi*, 2 (Tb, 2019), 356.

¹¹⁵ Qaniatul Afa Affandi, Totok Agus Suryanto, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Upaya Kuratif Terhadap Perilaku Agresif Anak Di Ra Al-Hidayah Pragaan Sumenep," *Jurnal Setia Pancasila* Vol 1 No. 2 Tahun 2021 (T.T.), diakses 24 Maret 2024.

orang tua yang bertanggung jawab. Pola asuh ini dikenal sebagai metode yang paling seimbang dan harmonis, yang berhasil memenuhi ekspektasi dan kebutuhan orang tua sambil mengakomodasi aspirasi dan keinginan anak. Dengan demikian, pendekatan ini bertujuan untuk membentuk hubungan yang sehat, harmonis, dan saling mendukung antara orang tua dan anak, menciptakan lingkungan keluarga yang positif dan membangun.¹¹⁶

Orang tua dengan pendekatan demokratis adalah mereka yang memberi ruang kepada anak-anaknya untuk menyampaikan pendapat, ekspresi rasa frustrasi, serta kekhawatiran mereka. Mereka secara aktif mendengarkan dengan perhatian penuh dan memberikan arahan serta bimbingan yang diperlukan untuk membantu anak-anak memahami dan mengatasi perasaan serta masalah yang mereka alami.¹¹⁷

Ibu SU, sebagai orang tua dari pelaku agresif, menerapkan pendekatan pola asuh demokratis dengan menekankan pentingnya komunikasi yang baik. Ia berpendapat bahwa dengan mendekati diri dan lebih aktif dalam berkomunikasi, ia akan berusaha untuk sering bertanya mengenai kegiatan yang dijalani anaknya. Selain itu, Ibu SU berupaya menjadi teman yang dapat diajak bercurhat oleh anaknya, sehingga ia dapat lebih memahami apa yang anaknya rasakan, apa yang ingin disampaikan, serta apa yang diinginkan oleh anaknya. Dengan pendekatan ini, Ibu SU berharap dapat membangun hubungan yang lebih erat dengan anaknya dan menciptakan lingkungan komunikatif yang

¹¹⁶ Gina Sonia, Pola Asuh yang Berbeda-beda dan Dampak Terhadap Kepribadian Anak, *Jurnal* 2020, Vol 7, No. 1.

¹¹⁷ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk*.

memungkinkan anak untuk lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan dan pikirannya.¹¹⁸

Sedangkan, ibu UH memiliki pandangan yang mendalam mengenai pendekatan pola asuh yang diterapkan kepada anaknya. Ia sangat menekankan pentingnya untuk menghargai dan mengapresiasi setiap tindakan positif yang dilakukan oleh anak. Selain itu, Ibu UH juga aktif dalam mendukung dan memotivasi anaknya untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat positif. Beliau menerapkan konsep self-reward, di mana anak diberi penghargaan atau insentif atas prestasi dan perilaku baik yang telah ditunjukkan. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat motivasi anak untuk terus berbuat baik dan meningkatkan rasa percaya dirinya. Namun, ketika anak menunjukkan perilaku yang kurang baik atau negatif, Ibu UH memilih untuk mengambil pendekatan yang lebih empatik dan mendalam. Ia memberikan nasehat kepada anaknya dengan cara yang santun dan bermakna, berusaha memahami akar permasalahan yang mendasari perilaku tersebut. Melalui pendekatan "hati ke hati", Ibu UH berupaya untuk mendekatkan hubungan antara dirinya dan anaknya, serta membantu anaknya dalam mengatasi dan memahami perasaan serta emosi yang mungkin menjadi penyebab dari perilaku negatif tersebut.¹¹⁹

Dari pendekatan yang diterapkan oleh orang tua di atas, mereka dapat dikategorikan sebagai menerapkan pola asuh demokratis. Ciri-ciri pola asuh

¹¹⁸ Lihat transkrip wawancara kode 01/W/09-03-2024

¹¹⁹ Lihat transkrip wawancara kode 03/W/10-03-2024

demokratis ini telah dijelaskan oleh Diana Baumrind dan dikutip oleh Muarifa.

Berikut adalah ciri-ciri dari pola asuh demokratis tersebut :

1. Orang tua memegang peranan penting dalam membimbing perkembangan anak, dengan memberikan hak serta tanggung jawab yang seimbang kepada mereka. Meskipun anak diberikan kebebasan untuk belajar dan bertanggung jawab atas tindakan mereka, orang tua tetap memiliki peran dalam mengontrol dan mengarahkan anak. Kontrol yang dilakukan oleh orang tua bukanlah bentuk otoritarianisme yang membatasi kebebasan anak, melainkan sebuah pendekatan kendali yang dilakukan melalui bimbingan, nasihat, serta arahan yang bertujuan untuk membantu anak memahami dan menghadapi berbagai situasi dengan cara yang benar dan bertanggung jawab. Dengan pendekatan ini, orang tua dapat memastikan bahwa anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, sambil tetap mendapatkan panduan yang diperlukan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.
2. Orang tua dan anak saling melengkapi, di mana orang tua memperhatikan dan melibatkan anak dalam setiap keputusan yang menyangkut kepentingan keluarga. Orang tua secara rutin berdialog dengan anak mengenai masalah-masalah keluarga, sehingga anak merasa memiliki peran dan keberadaan yang signifikan dalam dinamika keluarga.

3. Orang tua memberikan arahan dan bimbingan kepada anak mereka, sambil menjaga kontrol yang konsisten terhadap anak. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa anak beradaptasi dengan baik dalam aspek intelektual dan sosial sesuai dengan tahapan perkembangannya.
4. Orang tua mengkomunikasikan aturan dan konsekuensi yang akan diterapkan kepada anak. Orang tua yang bertanggung jawab selalu memberikan penjelasan mengenai perilaku anak, termasuk aturan dan sanksi yang berlaku.
5. Orang tua mendukung anak dalam mengembangkan potensi dan kreativitasnya tanpa adanya batasan, namun tetap memberikan bimbingan dan arahan kepada anak untuk mendorong perilaku saling membantu dan bersikap objektif.¹²⁰

Penerapan pola asuh demokratis dalam keluarga memiliki dampak yang sangat positif dan mendalam terhadap perkembangan anak. Salah satu dampak utamanya adalah peningkatan kebahagiaan anak karena mereka merasa didengar dan dihargai dalam keluarga. Selain itu, anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengontrol diri, menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, dan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengatasi stres dan tantangan kehidupan sehari-hari.

Anak yang tumbuh dengan pola asuh demokratis juga biasanya lebih termotivasi untuk berprestasi. Mereka merasa didorong untuk mencapai potensi

¹²⁰Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, DIVA Press (Anggota IKAPI), 2009, 47.

terbaik mereka dan merasa lebih termotivasi untuk belajar dan berkembang. Selain itu, mereka juga lebih mampu dalam berkomunikasi dengan baik, baik itu dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa, karena mereka telah diajarkan untuk menghargai pendapat orang lain dan untuk menyampaikan pendapat mereka dengan cara yang konstruktif.¹²¹

Meskipun penerapan pola asuh dalam upaya mengatasi perilaku agresif pada remaja belum menunjukkan hasil yang sangat signifikan, namun efektivitas dari pendekatan ini telah mulai terlihat. Berdasarkan pandangan dan pengalaman yang diungkapkan oleh ibu SU dan UH, keduanya sepakat bahwa ada perubahan positif pada perilaku anak mereka. Menurut ibu SU dan UH, mereka melihat adanya penurunan frekuensi perilaku agresif yang ditunjukkan oleh anak-anak mereka. Selain itu, mereka juga mencatat bahwa anak-anak lebih mulai menghargai diri sendiri dan orang lain di sekitar mereka. Anak-anak juga menunjukkan upaya yang lebih baik dalam mengontrol diri mereka, menahan diri dari reaksi impulsif, serta mengembangkan kemampuan untuk mengelola emosi dengan cara yang lebih sehat dan konstruktif.¹²²

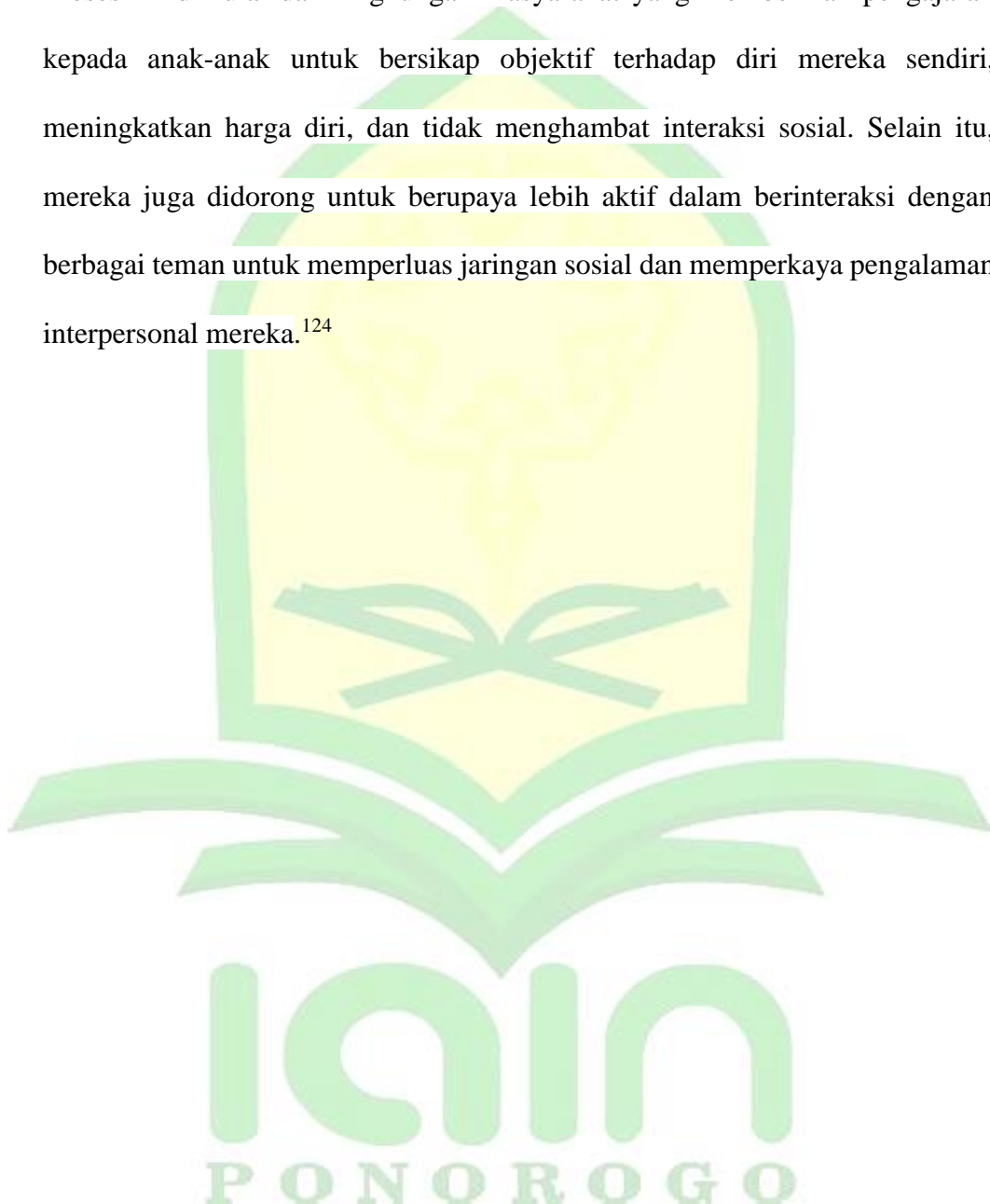
Berdasarkan pengakuan dari remaja AN dan W terkait pengalaman mereka dengan pola asuh demokratis, mereka merasakan adanya perhatian yang lebih dari orang tua. Hal ini membuat mereka lebih berpikir sebelum bertindak dan cenderung menahan diri untuk tidak melakukan perilaku agresif karena teringat akan nasihat dan nasehat yang diberikan oleh orang tua.¹²³

¹²¹ Muhadi Ahmad. 2015. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Demokratis Terhadap Kemandirian Anak Di Tk EL-Hijaa Tambak Sari Surabaya.*

¹²² Lihat transkrip wawancara kode 01/W/09-03-2024 dan kode 02/W/09-03-2024

¹²³ Lihat transkrip wawancara kode 03/W/10-03-2024 dan kode 04/W/10-03-2024

Penerapan pola asuh yang positif dan mendukung akan berkontribusi pada pembentukan citra diri yang positif bagi anak dalam mengevaluasi dirinya. Proses ini dimulai dari lingkungan masyarakat yang memberikan pengajaran kepada anak-anak untuk bersikap objektif terhadap diri mereka sendiri, meningkatkan harga diri, dan tidak menghambat interaksi sosial. Selain itu, mereka juga didorong untuk berupaya lebih aktif dalam berinteraksi dengan berbagai teman untuk memperluas jaringan sosial dan memperkaya pengalaman interpersonal mereka.¹²⁴



¹²⁴ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, UIN Malang Press (Anggota IKAPI), 2009.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian mengenai upaya orang tua dalam menangani perilaku agresif remaja di Desa Bluru Kidul Rt 02/ Rw 07, dapat disimpulkan bahwa:

1. Berbagai jenis perilaku agresif remaja di Desa Bluru Kidul termasuk agresi fisik, verbal, marah, dan sikap permusuhan, dipengaruhi oleh faktor situasional dan personal seperti contoh perilaku agresif, provokasi, perasaan marah, dan pola asuh.
2. Dalam mengatasi perilaku agresif remaja di Desa Bluru Kidul, upaya yang dilakukan orang tua menunjukkan ciri-ciri pola asuh demokratis, yaitu: mendorong anak agar belajar mandiri, namun orang tua tetap memegang kendali atas anak, komunikasi dua arah antara anak dan orang tua, menunjukkan kasih sayang, mendukung kegiatan positif anak, menasehati dengan hati-hati tanpa menyakiti hati.
3. Meskipun belum mencapai tingkat signifikan, hasil dari penerapan pola asuh untuk mengatasi perilaku agresif remaja menunjukkan kesuksesan dalam mengurangi perilaku agresif, meningkatkan harga diri dan empati terhadap orang lain, serta membantu remaja dalam pengendalian diri dan manajemen emosi yang sehat.

B. Saran

Berikut beberapa saran untuk meminimalisir dampak negatif perilaku agresif di Desa Bluru Kidul :

1. Remaja di Desa Bluru Kidul lebih hati-hati dalam bergaul, berpikir sebelum bertindak, mengendalikan emosi, dan terlibat dalam kegiatan positif untuk mencegah perilaku agresif.
2. Kepada para orang tua remaja di Desa Bluru Kidul disarankan untuk memberikan ruang komunikasi, mengekspresikan kasih sayang untuk memenuhi kebutuhan psikologis remaja, meningkatkan pengawasan terhadap lingkungan pertemanan untuk mencegah kebiasaan buruk, mendengarkan anak dengan empati, dan menjelaskan konsekuensi negatif.
3. Masyarakat Desa Bluru Kidul didorong untuk memberikan tempat dan fasilitas bagi remaja untuk mengembangkan bakat, minat, dan kegiatan positif, serta meningkatkan kualitas lingkungan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhadi. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Demokratis Terhadap Kemandirian Anak Di Tk EL-Hijaa Tambak Sari Surabaya*. Surabaya, 2015.
- Ali, Mohammad, dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Anggito, Albi, dan Johan Setawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Aufa Affandi, Qaniatul, dan Totok Agus Suryanto. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Upaya Kuratif Terhadap Perilaku Agresif Anak Di Ra Al-Hidayah Pragaan Sumenep," *Jurnal Setia Pancasila*, Vol 1 No. 2 Tahun 2021. Diakses 24 Januari 2024.
- Baumrind, D. "Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior." *Child Development* 37, no. 4 (1966): 887-907.
- Berkowitz, L. *Agresi: Sebab Akibat*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1995.
- Dewi, Erlina Tri Ratna. "Upaya Mengatasi Munculnya Tingkah Laku Agresif Anak Melalui Mendengarkan Cerita Di Kelompok B Tk Aba Tegal Domban Tempel Sleman". Yogyakarta, 2014.
- Fauziyah Pratiwi, Defanny, Ruli Hafidah, dan Andriani Rahma. "Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Agresif Anak Usia 5-6 Tahun." *Kumara Cendekia* 7, no. 1 (2019): 79-88. <https://jurnal.uns.ac.id/kumara>.
- Gallagher, JM, dan JB Ashford. "Buss-Perry Aggression Questionnaire: Testing Alternative Measurement Models With Assaultive Misdemeanor Offenders." *Criminal Justice Behavior* 43, no. 11 (2016): 1639-52.
- Harbeng, Masni. "Peran Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa." *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 17, no. 1 (Februari 2017): 66.
- Hidayah, Rifa. *Psikologi Pengasuhan Anak*. UIN Malang Press (Anggota IKAPI), 2009.
- Humaidi, Muchtim. *Pengantar Ilmu Ushul Fiqh*. (Pekalongan, Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding, 2021), 45-46.
- Hurlock, B. Elizabeth. *Psikologi Perkembangan-Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi Kelima. (Jakarta: PT Erlangga, 2000).
- Khon, Abdul Majid. *Ikhtisar Tarikh Tasyri'*. (Jakarta: Amzah, 2009).

- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. “Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan Dan Anak,” 2024. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>, diakses 15 Desember 2023
- Kulsum, Umi, dan Mohammad Jauhar. *Pengantar Psikologi Sosial*. (Jakarta: Prestasi Pustaka Jakarta, 2014).
- Laila, Qumruin Nurul. “Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura.” *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI 2*, no. 1 (2015): 21-36.
- Lesilolo, Herly Janet. “Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah.” *Jurnal KENOSIS 4*, no. 2 (Desember 2018): 186.
- Madyawati, Lilis. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. (Jakarta: Prenamedia Group, 2016).
- Mahmud, Ahmad. *Ushul Fikih*. (Bogor: PT Basaer Asia Publishing, 2019).
- Mahmud, Heri Gunawan, dan Yuyun Yulianingsih. *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia Permata, 2013.
- Mastuinda, dan Dadan Suryana. “Perilaku Agresif Anak Usia Dini.” *Mastuinda, Dadan Suryana 4*, no. 2 (2021): 121-28.
- Meydiningrum. “Perilaku Agresif Ditinjau Dari Perspektif Teori Belajar Sosial Dan Kontrol Diri.” *Jurnal Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan*.
- Milal wa al-Nihal. (1404, juz 2: 82), <https://nu.or.id/opini/didiklah-generasi-mengikuti-kebutuhan-zamannya-pi8SQ>, diakses 14 Mei 2024.
- Musslifah, Anniez Rachmawati et al. “Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak.” *Jurnal Taltenta 10*, no. 2 (2021): 5-21. <https://jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/JTL/article/view/759>.
- Novan Ardy Wiyani. *Konsep Dasar Paud*. Yogyakarta: Gava Media, 2016.
- Nurul Laila, Qumruin. “Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura.” *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI 2*, no. 1 (2015): 21-36.
- Peraturan Pemerintah RI. “No.2 Tahun 1989 Tentang Standar Pendidikan Nasional,” no. 1 (1989): 17. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/46794/uu-no-2-tahun-1989>, diakses 15 Desember 2023.
- Salkind, Neil J. *An Introduction to Theories of Human Development*. (London: Sage Publications, 2004).
- Santrock, John W. *Perkembangan Anak*, edisi 11. Jakarta: Erlangga, 2009.

- Sari, Desi Kurnia, Sri Saparahayuningsih, dan Anni Suprapti. "Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Yang Berperilaku Agresif." *Jurnal Ilmiah Potensia* 3, no. 1 (2019): 1-6. <https://doi.org/10.33369/jip.3.1.1-6>.
- Sari, Popy Puspita. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini." *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol. 4 No. 1 Juni 2020.
- Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2010).
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2016).
- Suprihatin, Lailatul Restu. "Pola Asuh Orang Tua Dari Remaja Dengan Perilaku Agresif, Di Dusun Geger, Desa Geger, Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun." Ponorogo, 2020.
- Susanto, Ahmad. *Bimbingan Dan Konseling Di Taman Kanak-Kanak*. (Jakarta: Prenada Media, 2015).
- Undang-undang Republik Indonesia. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." Pemerintah Republik Indonesia, 2003.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- Yayan Sopyan. *Tarikh Tasyri'*. (Depok: PT Raja Grafindo, 2018).
- Yapieli Ndruru. "Peran Orangtua Dalam Mengatasi Perilaku Agresifitas Anak Usia Remaja Di Desa Talio Kecamatan Hilisala'ahe." *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 3, 2022.

